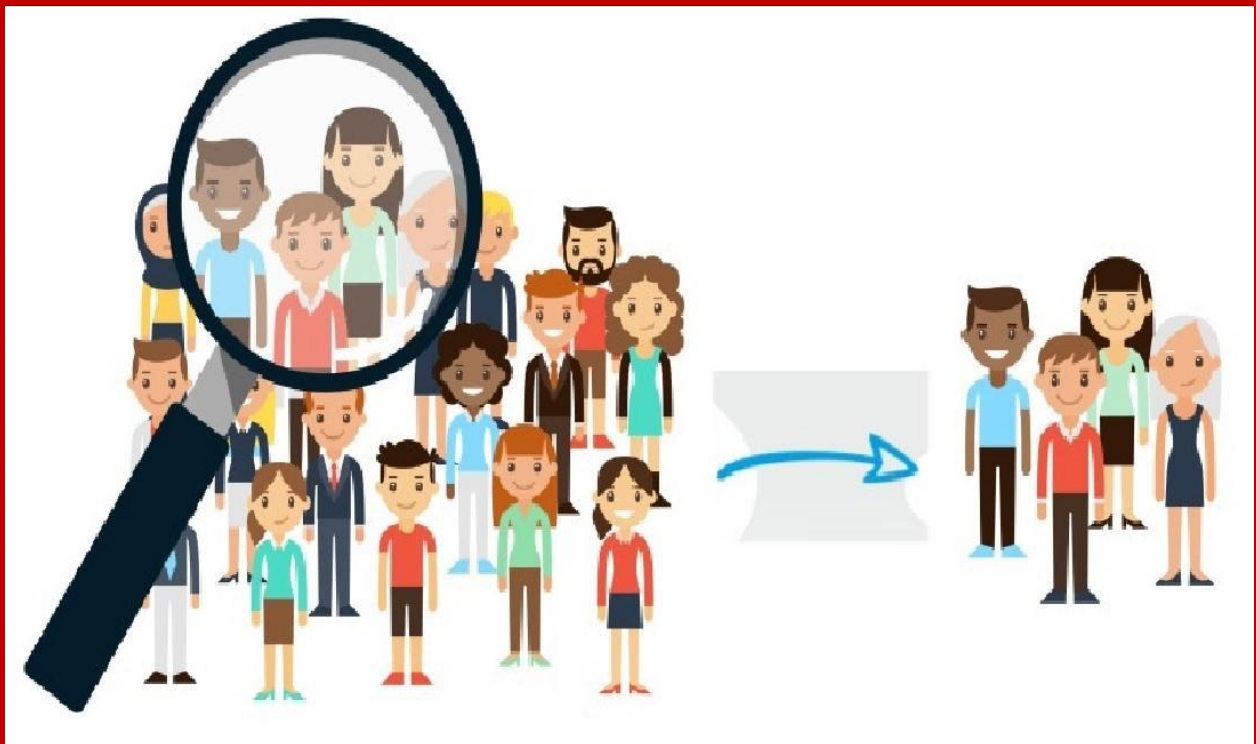


MODUL

TEKNIK SAMPLING DAN SURVEY



2019

NOVY TRISNANI, M. PD.

LEMBAR PENGESAHAN

Modul Mata Kuliah
Pembelajaran Seni Rupa

Oleh:
Novy Trisnani, M. Pd.
NIDN: 0624118701

Modul ini disusun sebagai pedoman dan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran
Mata kuliah Teknik Sampling dan Survei
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IKIP PGRI Wates

Disetujui dan Disahkan
Di : Wates
Tanggal : September 2019
Rektor IKIP PGRI Wates



Wagiman
Drs. Wagiman, M. Pd.
NIP. 19580812 198503 1 004



Daftar Isi

Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iii
BAB I POPULASI DAN SAMPEL.....	1
A. Pengertian Populasi.....	1
B. Pengertian Sampel.....	2
C. Syarat Sampel yang Baik.....	3
D. Alasan Pemilihan Sampel.....	5
BAB II TEKNIK SAMPLING.....	7
A. Pengertian.....	7
B. Kerangka Sampling.....	8
C. Macam-macam Teknik Sampling.....	9
BAB III Teknik-teknik Pengambilan Sampel.....	14
A. Probability/Random Sampling.....	15
B. Non Probability/ Non Random Sampling.....	25
BAB IV UKURAN SAMPEL.....	31
A. Penentuan Ukuran Sampel.....	31
B. Cara Menentukan Besar Sampel dalam Penelitian Kuantitatif.....	36
C. Cara Menentukan Besar Sampel dalam Penelitian Kualitatif.....	42
BAB V SURVEY.....	44
A. Pengertian Metode Survey.....	44
B. Karakteristik Penelitian Survey.....	46
C. Penggolongan Metode Penelitian Survey.....	47
D. Desain Survey.....	48
E. Pengumpulan Data Survey.....	49
Daftar Pustaka.....	54

BAB I POPULASI DAN SAMPEL

A. Pengertian Populasi

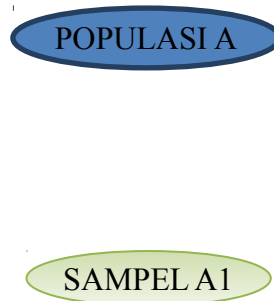
Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Data yang digunakan dalam penelitian dapat berupa populasi ataupun sampel. Menurut Hasan (2002) Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti. Objek atau nilai yang akan diteliti dalam populasi disebut unit analisis atau elemen populasi. Unit analisis dapat berupa orang, perusahaan, media, dsb. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dapat meliputi macam objek, jumlah, dan karakteristik (Sugiyono, 2008).

Populasi dapat juga didefinisikan sebagai sekelompok orang, kejadian, atau benda, yang dijadikan obyek penelitian. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili keseluruhan anggota populasi yang bersifat representative. Jadi populasi bukan hanya orang tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau objek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu. Misalnya akan melakukan penelitian di sekolah maka sekolah itu merupakan populasi sekolah mempunyai sejumlah subjek dan objek yang lain. Jika yang ingin diteliti adalah sikap konsumen terhadap satu produk tertentu, maka populasinya adalah seluruh konsumen produk tersebut. Jika yang diteliti adalah laporan keuangan perusahaan "X", maka populasinya adalah keseluruhan laporan keuangan perusahaan "X" tersebut, Jika yang diteliti adalah motivasi pegawai di departemen "A" maka populasinya adalah seluruh pegawai di departemen "A". Jika yang diteliti adalah efektivitas gugus kendali mutu (GKM) organisasi "Y", maka populasinya adalah seluruh GKM organisasi "Y". **Elemen/unsur** adalah setiap satuan populasi. Kalau dalam populasi terdapat 30 laporan keuangan, maka setiap laporan keuangan tersebut adalah unsur atau elemen penelitian. Artinya dalam populasi tersebut terdapat 30 elemen

penelitian. Jika populasinya adalah pabrik sepatu, dan jumlah pabrik sepatu 500, maka dalam populasi tersebut terdapat 500 elemen penelitian.

Proses pemilihan sampel dapat dijelaskan dengan menggunakan dua lingkaran besar dan lingkaran kecil seperti yang terlihat pada gambar, lingkaran kecil berada dalam lingkaran besar. suatu populasi di wakili oleh lingkaran yang lebih besar. Jika sensus berfungsi menguji atau mengukur bagian dari populasi (sampel A1).

Walaupun pada gambar sampel tampaknya diambil dari bagian tertentu saja dari populasi, namun sesungguhnya sampel dipilih dari setiap bagian populasi. Jika suatu sampel dipilih berdasarkan panduan yang benar sehingga bersifat representative terhadap populasi maka data yang diperoleh dari sampel tersebut dapat digeneralisasikan terhadap populasi. Namun demikian, generalisasi data yang diperoleh dari sampel harus dilakukan dengan cermat dan hati-hati karena adanya kesalahan (error) yang melekat pada tiap penelitian.



Manakala peneliti hendak mengambil sampel dari suatu populasi, maka ia perlu memperkirakan seberapa besar derajat perbedaan sampel yang dimilikinya dengan populasi. Karena sampel tidak menyediakan data yang tepat mengenai populasi, maka suatu kesalahan atau error harus diperhitungkan ketika kita menginterpretasikan hasil penelitian.

B. Pengertian Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi. Artinya tidak akan ada sampel jika tidak ada populasi. Populasi adalah keseluruhan elemen atau unsur yang akan kita teliti. Penelitian yang dilakukan atas seluruh elemen dinamakan sensus. Idealnya, agar hasil penelitiannya

lebih bisa dipercaya, seorang peneliti harus melakukan sensus. Namun karena sesuatu hal peneliti bisa tidak meneliti keseluruhan elemen tadi, maka yang bisa dilakukannya adalah meneliti sebagian dari keseluruhan elemen atau unsur tadi. Menurut Sugiyono (2008), sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap serta dianggap dapat mewakili populasi. Objek atau nilai yang diteliti dalam sampel disebut unit sampel. Unit sampel dapat sama dengan unit analisis ataupun berbeda. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.

C. Syarat sampel yang baik

Secara umum, sampel yang baik adalah yang dapat mewakili sebanyak mungkin karakteristik populasi. Dalam bahasa pengukuran, artinya sampel harus valid, yaitu bisa mengukur sesuatu yang seharusnya diukur. Kalau yang ingin diukur adalah masyarakat Sunda sedangkan yang dijadikan sampel adalah hanya orang Banten saja, maka sampel tersebut tidak valid, karena tidak mengukur sesuatu yang seharusnya diukur (orang Sunda). Sampel yang valid ditentukan oleh dua pertimbangan.

1. Pertama : Akurasi atau ketepatan

Akurasi atau ketepatan adalah tingkat ketidakadaan “bias” (kekeliruan) dalam sample. Dengan kata lain makin sedikit tingkat kekeliruan yang ada dalam sampel, makin akurat sampel tersebut. Tolok ukur adanya “bias” atau kekeliruan adalah populasi.

Cooper dan Emory (1995) menyebutkan bahwa “*there is no systematic variance*” yang maksudnya adalah tidak ada keragaman pengukuran yang disebabkan karena pengaruh yang diketahui atau tidak diketahui, yang menyebabkan skor cenderung mengarah pada satu titik tertentu. Sebagai contoh, jika ingin mengetahui rata-rata luas tanah suatu perumahan, lalu yang dijadikan sampel adalah rumah yang terletak di setiap sudut jalan, maka hasil atau skor yang diperoleh akan bias. Kekeliruan semacam ini bisa terjadi pada sampel yang diambil secara sistematis.

Contoh *systematic variance* yang banyak ditulis dalam buku-buku metode penelitian adalah jajak-pendapat (polling) yang dilakukan oleh *Literary Digest* (sebuah majalah yang terbit di Amerika tahun 1920-an) pada tahun 1936. (Copper & Emory, 1995, Nan lin, 1976). Mulai tahun 1920, 1924, 1928, dan tahun 1932 majalah ini berhasil memprediksi siapa yang akan jadi presiden dari calon-calon presiden yang ada. Sampel diambil berdasarkan petunjuk dalam buku telepon dan dari daftar pemilik mobil. Namun pada tahun 1936 prediksinya salah. Berdasarkan jajak pendapat, di antara dua calon presiden (Alfred M. Landon dan Franklin D. Roosevelt), yang akan menang adalah Landon, namun meleset karena ternyata Roosevelt yang terpilih menjadi presiden Amerika.

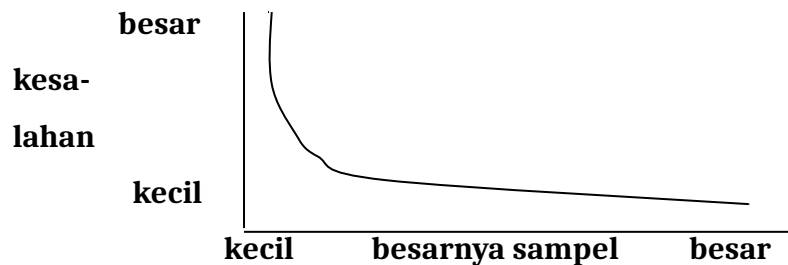
Setelah diperiksa secara seksama, ternyata *Literary Digest* membuat kesalahan dalam menentukan sampel penelitiannya . Karena semua sampel yang diambil adalah mereka yang memiliki telepon dan mobil, akibatnya pemilih yang sebagian besar tidak memiliki telepon dan mobil (kelas rendah) tidak terwakili, padahal Rosevelt lebih banyak dipilih oleh masyarakat kelas rendah tersebut. Dari kejadian tersebut ada dua pelajaran yang diperoleh : (1), keakuratan prediktibilitas dari suatu sampel tidak selalu bisa dijamin dengan banyaknya jumlah sampel; (2) agar sampel dapat memprediksi dengan baik populasi, sampel harus mempunyai selengkap mungkin karakteristik populasi (Nan Lin, 1976).

2. Kedua : Presisi

Kriteria kedua sampel yang baik adalah memiliki tingkat presisi estimasi. Presisi mengacu pada persoalan **sedekat mana estimasi kita dengan karakteristik populasi**. Contoh : Dari 300 pegawai produksi, diambil sampel 50 orang. Setelah diukur ternyata rata-rata perhari, setiap orang menghasilkan 50 potong produk "X". Namun berdasarkan laporan harian, pegawai bisa menghasilkan produk "X" per harinya rata-rata 58 unit. Artinya di antara laporan harian yang dihitung berdasarkan populasi dengan hasil penelitian yang dihasilkan dari sampel, terdapat perbedaan 8 unit. Makin kecil tingkat perbedaan di antara rata-rata populasi dengan rata-rata sampel, maka makin tinggi tingkat presisi sampel tersebut.

Belum pernah ada sampel yang bisa mewakili karakteristik populasi sepenuhnya. Oleh karena itu dalam setiap penarikan sampel senantiasa melekat kesalahan-kesalahan, yang dikenal dengan nama “**sampling error**” Presisi diukur oleh simpangan baku (*standard error*). Makin kecil perbedaan di antara simpangan baku yang diperoleh dari sampel (S) dengan simpangan baku dari populasi (σ), makin tinggi pula tingkat presisinya. Walau tidak selamanya, tingkat presisi mungkin bisa meningkat dengan cara menambahkan jumlah sampel, karena kesalahan mungkin bisa berkurang kalau jumlah sampelnya ditambah (Kerlinger, 1973). Dengan contoh di atas tadi, mungkin saja perbedaan rata-rata di antara populasi dengan sampel bisa lebih sedikit, jika sampel yang ditariknya ditambah. Katakanlah dari 50 menjadi 75.

Di bawah ini digambarkan hubungan antara jumlah sampel dengan tingkat kesalahan seperti yang diuraikan oleh Kerlinger



D. Alasan Pemilihan Sampel

Untuk suatu alasan maka populasi dapat dianggap sebagai data, tetapi juga dapat dipilih sampel. Beberapa alasan dipilihnya sampel sebagai data, sebagai berikut:

1. Objek Penelitian yang Homogen
Apabila menghadapi objek penelitian yang hampir homogen atau 100% homogen, maka cukup mengambil data yang diperlukan dengan sampel. Contohnya: darah dalam tubuh seseorang, tingkat salinitas dll.
2. Objek Penelitian yang Mudah Rusak
Populasi yang mudah rusak tidak mungkin diambil keseluruhan karena akan merusak seluruh objek yang diteliti, oleh karena itu digunakan sampel.
3. Penghematan Biaya dan Waktu
Biaya dan waktu yang dikeluarkan untuk mengambil populasi sebagai objek penelitian lebih besar, jika dibandingkan dengan sampel.

4. Masalah Ketelitian

Objek yang diteliti lebih banyak pada populasi dibanding sampel, maka keakuratan juga sangat terpengaruh. Semakin banyak objek yang diteliti semakin kurang pula ketelitian yang dihasilkan. Contoh: pada perhitungan jumlah stomata adaksial pada tumbuhan teratai semakin luas penampang maka tingkat ketelitian peneliti dalam menghitung semakin kurang akurat.

5. Ukuran Populasi

Berdasarkan ukurannya dapat dibedakan menjadi populasi terhingga dan populasi tak terhingga. Untuk populasi tak hingga (objeknya sangat banyak) penelitian tidak mungkin dilakukan. Untuk populasi terhingga namun objeknya sangat besar sehingga penelitian sangat sulit dilakukan. Dengan demikian maka menggunakan penelitian sampel.

6. Faktor Ekonomis

Manfaat yang digunakan dari hasil penelitian dipertimbangkan dengan biaya, waktu, dan tenaga yang telah dikeluarkan dalam penelitian. apabila hasil penelitian tidak sepadan dengan biaya, waktu, dan tenaga maka sebagai alternatifnya menggunakan sampel.

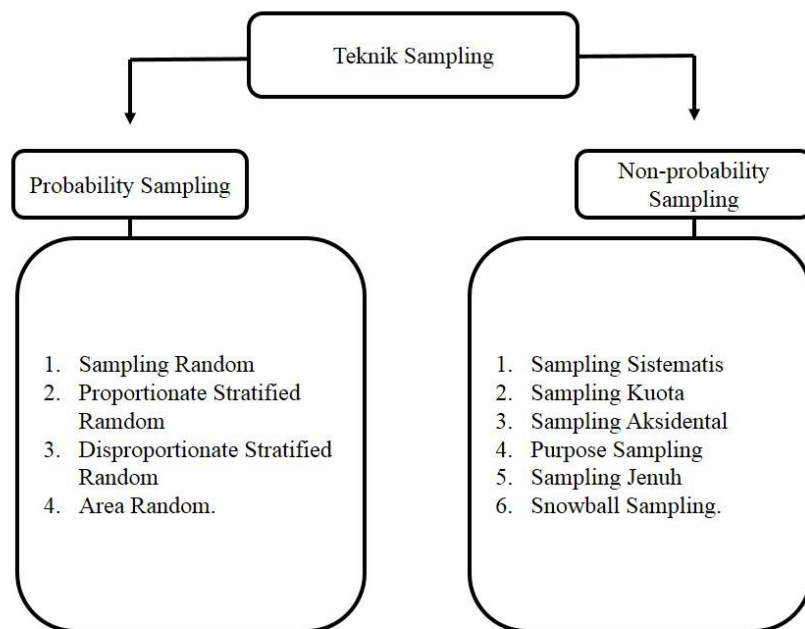
BAB II

TEKNIK SAMPLING

A. Pengertian

Teknik sampling adalah cara yang berkenaan dengan pengukuran keadaan ataupun atribut dari entitas tertentu, seperti keluarga, areal, produksi, usaha tani, guru, penyakit, dan sebagainya. Atribut serta objek yang menjadi tujuan penelitian disebut sifat (*characteristic*) (Nazir, 2005). Bila memiliki keragaman nilai, maka sifat tersebut dinamakan variabel penelitian. Agar hasil penelitian yang dilakukan terhadap sampel masih tetap bisa dipercaya dalam artian masih bisa mewakili karakteristik populasi, maka cara penarikan sampelnya harus dilakukan secara seksama. Cara pemilihan sampel dikenal dengan nama **teknik sampling** atau **teknik pengambilan sampel**.

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan secara skematis, teknik macam-macam sampling ditunjukkan pada gambar 5.1.



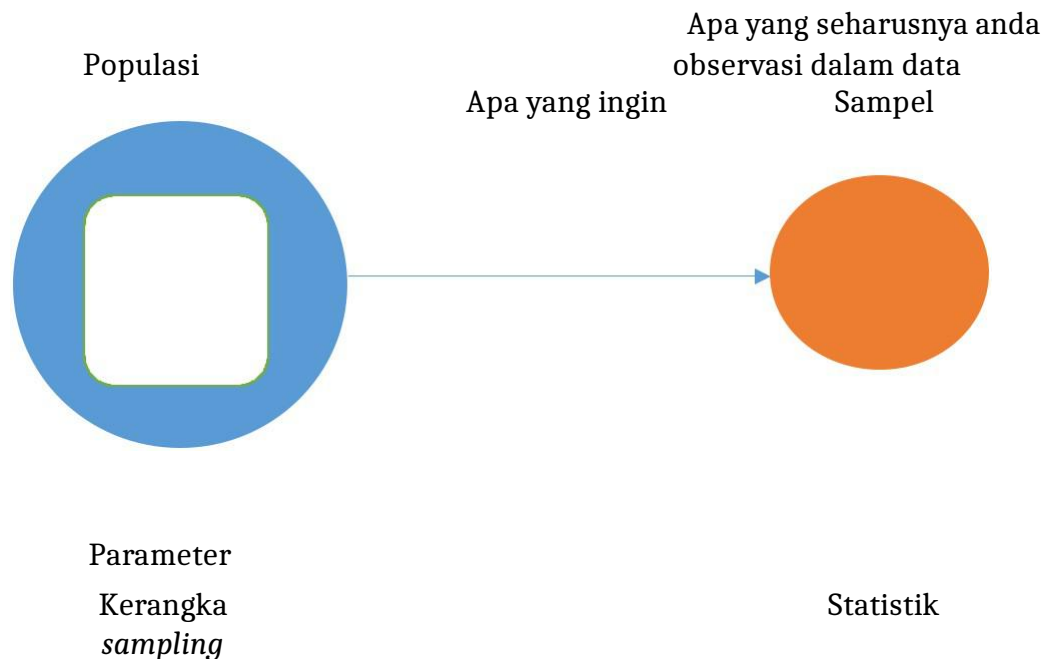
Gambar 5.1 Macam-Macam Teknik Sampling

Dari gambar tersebut terlihat bahwa, teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu probability sampling dan nonprobability sampling.

Probability sampling meliputi sample random, proportionate stratified random meliputi sampling random, proportionate stratified random, disproportionate stratified random, dan area random. Nonprobability sampling meliputi, sampling sistematis, sampling kuota, sampling aksidental, purpose sampling, sampling jenuh, dan snowball sampling.

B. Kerangka Sampling

Menurut Lawrence (2013:275) kerangka *sampling* adalah suatu daftar khusus dalam populasi. Merumuskan kerangka *sampling* secara akurat sulit dibuat untuk semua elemen dalam sebuah populasi. Contoh dari sampel ini adalah buku petunjuk telepon, catatan sim, nama-nama siswa kelas X di SMK N 1 Pahlawan.



Gambar model dari logika kerangka *sampling* (Lawrence :2013:278)

Setiap ketidaksesuaian antara kerangka *sampling* dan populasi yang didefinisikan secara konseptual, akan menghasilkan galat (*Error*). Contoh kasus keterbatasan kerangka *sampling* (Lawrence :2013:277) yaitu ketika majalah Litery Digest melakukan survai untuk pemilu presiden Amerika Serikat dengan mengirimkan kartu pos pada sampel yang dipilih untuk menuliskan nama presiden pilihannya . Secar berturut-turut selama

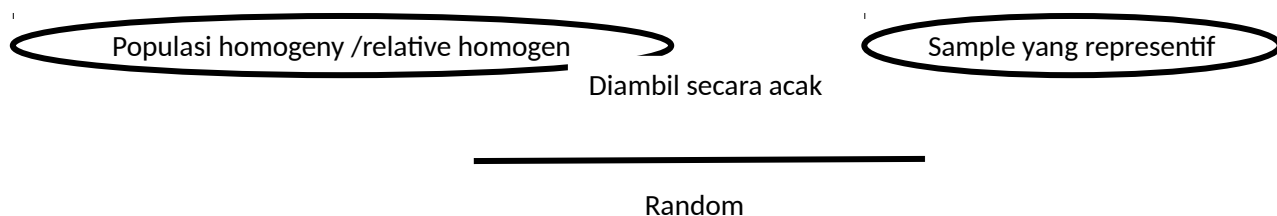
empat kali yaitu tahun 1920, 1924, 1928 dan 1930 majalah tersebut memprediksi secara tepat. Ketika tahun 1936, majalah tersebut meningkatkan jumlah sampel dari 1 juta menjadi 10 juta sampel. Majalah tersebut malah memprediksi salah dengan memprediksi bahwa Alf. Landon akan menang, namun kenyataannya Franklin D. Roosevelt yang menang mutlak. Ini merupakan salah satu contoh kesalahan *sampling*. Kerangka sampling yang digunakan oleh majalah ini kurang mewakili populasi target secara akurat. Dari kesalahan ini dapat disimpulkan dua hal penting untuk menentukan *sampling* penelitian yaitu kerangka sampling harus dibuat secara akurat dan jumlah sampel yang besar belum tentu bisa mewakili seluruh populasi. Singarimbun & Effendi (1995:153) berpendapat bahwa kerangka *sampling* yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- 1) Harus meliputi seluruh unsur sampel
- 2) Tidak ada sampel yang dihitung dua kali
- 3) Harus yang terbaru (*Up to date*)
- 4) Batas-batasannya harus jelas
- 5) Harus dapat dilacak di lapangan

C. Macam-macam Teknik Sampling

1. Probabilitas Sampling

Probabilitas sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi simple random, sampling area (cluster) sampling (sampling menurut daerah).



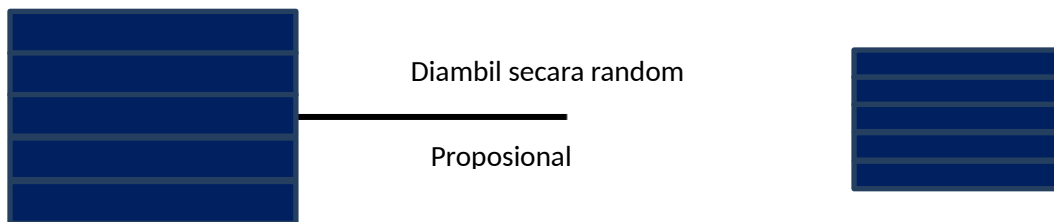
Gambar 5.2 Teknik Simple Random Sampling

a. Simple Random Sampling

Dikatakan simple atau sederhana karena pengambilan anggosampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. lihat gambar 5.2 berikut.

b. Proportionate Stratified Random Sampling

Teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Suatu organisasi yang mempunyai pegawai dari latar belakang pendidikan yang berstrata maka populasi pegawai itu berstrata. Misalnya jumlah pegawai yang lulus $S_1 = 45$, $S_2 = 30$, $STM = 800$, $ST = 900$, $SMEA = 400$, $SD = 300$. Jumlah sampel yang harus diambil meliputi strata pendidikan tersebut. Jumlah sampel dan teknik pengambilan sampel diberikan setelah bagian ini. Teknik proportionate stratified random sampling dapat digambarkan seperti gambar 5.3 berikut.



Gambar 5.3 Teknik Stratified Random Sampling

Syarat Penggunaan Metode Stratified Random Sampling:

- Populasi mempunyai unsure heterogenitas.
- Diperlukan kriteria yang jelas dalam membuat stratifikasi/lapisan sesuai dengan unsure heterogenitas yang dimiliki.
- Harus diketahui dengan tepat komposisi jumlah anggota sampel yang akan dipilih (secara proporsional atau disproporsional).
- **Kebaikan** :Semua ciri-ciri populasi yang heterogen dapat terwakili
- **Kelemahan** :Memerlukan pengenalan terhadap populasi yang akan diteliti untuk menentukan ciri heterogenitas yang ada pada populasi

c. Disproportionate Stratified Random Sampling

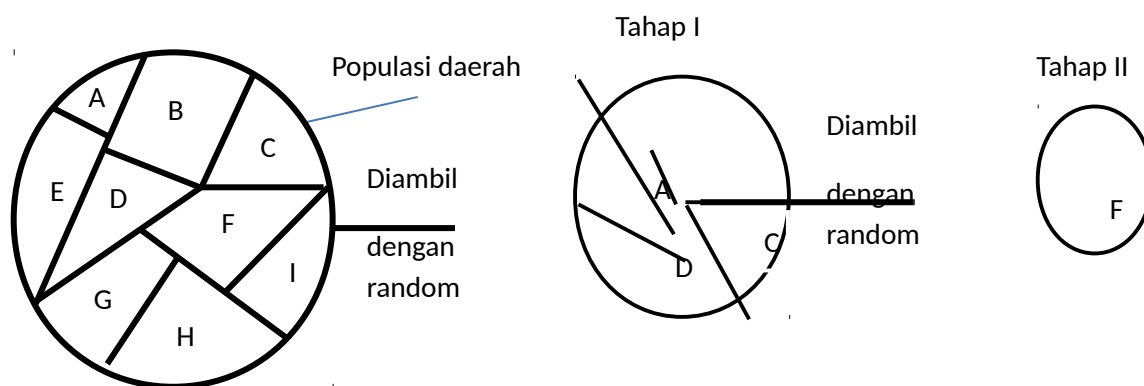
Teknik ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional. Misalnya pegawai dari unit kerja tertentu mempunyai: 3 orang lulusan

S3, 4 orang lulusan S2, 90 orang lulusan S1, 800 orang SMU, 700 orang SMP maka tiga orang lulusan S3 dan 4 orang S2 itu diambil semuanya sebagai sampel. Karena dua kelompok ini terlalu kecil bila dibandingkan dengan kelompok teknik ini terlalu kecil bila dibandingkan dengan kelompok S1, SMU dan SMP.

d. Cluster Sampling (Area Sampling)

Teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misal penduduk dari suatu negara propinsi atau kabupaten. Untuk menentukan penduduk mana yang akan dijadikan sumber data maka pengambilan sampel yang berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan.

Teknik sampling daerah ini sering digunakan melalui dua tahap yaitu tahap pertama menentukan sampel daerah dan tahap berikutnya menentukan orang-orang yang ada pada daerah itu secara sampling juga. Teknik ini dapat digambarkan seperti gambar 5.4 berikut.



Gambar 5.4 Teknik Clusteer Random Sampling

2. Nonprobability Sampling

Nonprobability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama baji setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sample. Teknik sampel ini meliputi *sampling sistematis*, *kuota*, *aksidental purposive*, *jenuh*, *snowball*.

a. Sampling Sistematis

Sampling sistematis adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut. Misalnya anggota populasi yang terdiri dari 100 orang. Dari semua anggota itu diberikan lembar urut yaitu nomor 1 sampai dengan nomor 100. Pengambilan sampel dapat dilakukan dengan nomor ganjil saja, benar saja, atau kelipatan dari bilangan tertentu, misalnya lipatan dari bilangan 5.

b. Sampling Kuota

Pada sampel kuota individu atau responden dipilih untuk memenuhi suatu persentase yang sudah diketahui atau sudah ditentukan sebelumnya. Sampel kuota dapat didefinisikan sebagai suatu tipe suatu penarikan sampel nonprobabilitas di mana unit sampel (responden) dipilih sebagai sampel berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya, sedemikian rupa sehingga total sampel akan memiliki distribusi dengan karakteristik yang sama sebagaimana yang diperkirakan terdapat dalam populasi yang tengah diteliti.

c. Sampling Insidental

Sampling insidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan yaitu siapa saja yang secara kebetulan / insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel. Bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data

d. Sampling Purposive

Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel yang dengan pertimbangan tertentu. Misalnya akan melakukan penelitian tentang kualitas makanan maka sampai sumber datanya adalah orang yang ahli makanan atau penelitian tentang kondisi politik di suatu daerah maka sumber datanya adalah orang yang ahli politik. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif atau penelitian yang tidak melakukan generalisasi.

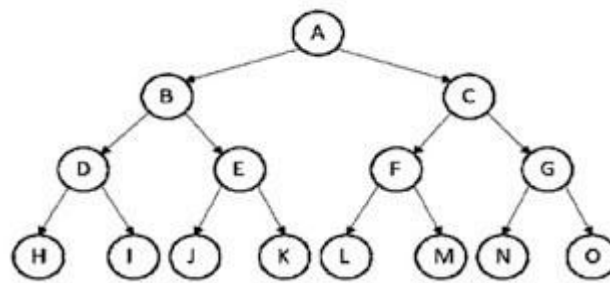
e. Sampling Jenuh

Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil kurang dari 30 orang atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan

kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampai jenuh adalah sensus di mana semua anggota populasi dijadikan sample.

f. Snowball Sampling

Menurut Nurdiani (2014) *Snowball sampling* merupakan salah satu metode dalam pengambilan sample dari suatu populasi. Dimana *snowball sampling* ini adalah termasuk dalam teknik non-probability sampling (sample dengan probabilitas yang tidak sama). Untuk metode pengambilan sample seperti ini khusus digunakan untuk data-data yang bersifat komunitas dari subjektif responden/sample, atau dengan kata lain obyek sample yang kita inginkan sangat langka dan bersifat mengelompok pada suatu Himpunan. Dengan kata lain snowball sampling metode pengambilan sampel dengan secara berantai (multilevel).



Gambar 1 Bagan Teknik *Sampling Snowball*

BAB III

TEKNIK-TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

Menurut Prasetyo & Jannah (2010:122) untuk menarik sampel, terdapat dua macam metode pengambilan sampel yaitu : pengambilan sampel probabilitas dan pengambilan sampel nonprobabilitas. Dua metode pengambilan sampel ini memiliki keunggulan masing-masing sesuai dengan kebutuhan dari peneliti maupun sampel yang akan diteliti. Metode pengambilan sampel probabilitas memiliki arti bahwa setiap sampel pada populasi akan memiliki kesempatan yang sama untuk diambil menjadi sampel. Sedangkan, pengambilan sampel nonprobabilitas merupakan pengambilan sampel yang mendasarkan bahwa setiap sampel tidak memiliki kesempatan untuk dipilih oleh peneliti. Pengambilan sampel nonprobabilitas, hasil penelitiannya belum bisa menggambarkan populasi karena sampel yang diambil harus memiliki karakteristik khusus.

Dua jenis teknik pengambilan sampel di atas mempunyai tujuan yang berbeda. Jika peneliti ingin hasil penelitiannya bisa dijadikan ukuran untuk mengestimasi populasi, atau istilahnya adalah melakukan generalisasi maka seharusnya sampel representatif dan diambil secara acak. Namun jika peneliti tidak mempunyai kemauan melakukan generalisasi hasil penelitian maka sampel bisa diambil secara tidak acak. Sampel tidak acak biasanya juga diambil jika peneliti tidak mempunyai data pasti tentang ukuran populasi dan informasi lengkap tentang setiap elemen populasi. Contohnya, jika yang diteliti populasinya adalah konsumen teh botol, kemungkinan besar peneliti tidak mengetahui dengan pasti berapa jumlah konsumennya, dan juga karakteristik konsumen. Karena dia tidak mengetahui ukuran populasi yang tepat, bisakah dia mengatakan bahwa 200 konsumen sebagai sampel dikatakan “representatif”? Kemudian, bisakah peneliti memilih sampel secara acak, jika tidak ada informasi yang cukup lengkap tentang diri konsumen?. Dalam situasi yang demikian, pengambilan sampel dengan cara acak tidak dimungkinkan, maka tidak ada pilihan lain kecuali sampel diambil dengan cara tidak acak atau *nonprobability sampling*, namun dengan konsekuensi hasil penelitiannya tersebut tidak bisa digeneralisasikan. Jika ternyata dari 200 konsumen teh botol tadi merasa kurang puas,

maka peneliti tidak bisa mengatakan bahwa sebagian besar konsumen teh botol merasa kurang puas terhadap the botol.

Di setiap jenis teknik pemilihan tersebut, terdapat beberapa teknik yang lebih spesifik lagi. Pada sampel acak (random sampling) dikenal dengan istilah **simple random sampling, stratified random sampling, cluster sampling, systematic sampling**, dan **area sampling**. Pada nonprobability sampling dikenal beberapa teknik, antara lain adalah **convenience sampling, purposive sampling, quota sampling, snowball sampling**

A. Probability/Random Sampling.

Syarat pertama yang harus dilakukan untuk mengambil sampel secara acak adalah memperoleh atau membuat kerangka sampel atau dikenal dengan nama "**sampling frame**". Yang dimaksud dengan kerangka sampling adalah daftar yang berisikan setiap elemen populasi yang bisa diambil sebagai sampel. Elemen populasi bisa berupa data tentang orang/binatang, tentang kejadian, tentang tempat, atau juga tentang benda. Jika populasi penelitian adalah mahasiswa perguruan tinggi "A", maka peneliti harus bisa memiliki daftar semua mahasiswa yang terdaftar di perguruan tinggi "A " tersebut selengkap mungkin. Nama, NRP, jenis kelamin, alamat, usia, dan informasi lain yang berguna bagi penelitiannya.. Dari daftar ini, peneliti akan bisa secara pasti mengetahui jumlah populasinya (N). Jika populasinya adalah rumah tangga dalam sebuah kota, maka peneliti harus mempunyai daftar seluruh rumah tangga kota tersebut. Jika populasinya adalah wilayah Jawa Barat, maka peneliti harus mempunyai peta wilayah Jawa Barat secara lengkap. Kabupaten, Kecamatan, Desa, Kampung. Lalu setiap tempat tersebut diberi kode (angka atau simbol) yang berbeda satu sama lainnya.

Di samping *sampling frame*, peneliti juga harus mempunyai alat yang bisa dijadikan penentu sampel. Dari sekian elemen populasi, elemen mana saja yang bisa dipilih menjadi sampel?. Alat yang umumnya digunakan adalah Tabel Angka Random, kalkulator, atau undian. Pemilihan sampel secara acak bisa dilakukan melalui sistem undian jika elemen populasinya tidak begitu banyak. Tetapi jika sudah ratusan, cara undian bisa mengganggu konsep "acak" atau "random" itu sendiri.

1. Simple Random Sampling atau Sampel Acak Sederhana

Sampel acak sederhana ialah sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Apabila besarnya sampel yang diinginkan itu berbeda-beda, maka besarnya kesempatan bagi tiap satuan elementer untuk terpilih pun berbeda-beda pula. Misalnya, besar populasi adalah N , sedang unsur dalam sampel (*sample size*) adalah n , maka besar kesempatan bagi tiap satuan elementer untuk terpilih dalam sampel adalah n/N .

Cara atau teknik ini dapat dilakukan jika analisis penelitiannya cenderung deskriptif dan bersifat umum. Perbedaan karakter yang mungkin ada pada setiap unsur atau elemen populasi tidak merupakan hal yang penting bagi rencana analisisnya. Misalnya, dalam populasi ada wanita dan pria, atau ada yang kaya dan yang miskin, ada manajer dan bukan manajer, dan perbedaan-perbedaan lainnya. Selama perbedaan gender, status kemakmuran, dan kedudukan dalam organisasi, serta perbedaan-perbedaan lain tersebut bukan merupakan sesuatu hal yang penting dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil penelitian, maka peneliti dapat mengambil sampel secara acak sederhana. Dengan demikian setiap unsur populasi harus mempunyai kesempatan sama untuk bisa dipilih menjadi sampel. Prosedurnya :

- 1) Susun "sampling frame"
- 2) Tetapkan jumlah sampel yang akan diambil
- 3) Tentukan alat pemilihan sampel
- 4) Pilih sampel sampai dengan jumlah terpenuhi

Lawrence (2013:279) berpendapat bahwa langkah-langkah pengambilan sampel acak sederhana yaitu :

- a. Menentukan populasi dan target populasi serta mengidentifikasi beberapa unsur sampel yang spesifik
- b. Membuat kerangka *sampling* yang akurat
- c. Memilih proses acak untuk memilih sejumlah unsur dari kerangka *sampling* dengan cara pengundian atau tabel angka acak.

Contoh dari Lawrence (2013:279) pengambilan sampel acak sederhana dengan metode pengundian yaitu toples berisi 5000 kelereng berwarna merah dan putih. Jumlah kelereng yang diambil sebanyak 100 buah kelereng setiap sampel. Seorang peneliti akan mengambil kelereng didalam toples yang telah dikocok dengan mata tertutup. Peneliti mengambil 130 sampel dengan mengambil 100 kelereng yang sama setiap sampel untuk memperoleh data jumlah kelereng merah yang ada didalam toples. Maka didapat hasil:

Merah	Putih	Jumlah sampel
42	58	1
43	57	1
45	55	2
46	54	4
47	53	8
48	52	12
49	51	21
50	50	31
51	49	20
52	48	13
53	47	9
54	46	5
55	45	2
57	43	1
Total		130

Kesimpulan yang diambil dari hasil ini adalah bahwa kelereng merah yang ada didalam toples adalah 50% dari keseluruhan jumlah kelereng didalam toples. Hal ini didasari dari campuran yang paling umum dari sampel tersebut adalah 50/50.

Ada dua metode pengambilan sampel acak sederhana, yaitu:

- a. Dengan pengundi unsur-unsur penelitian atau satuan-satuan elementer dalam populasi. Terlebih dahulu semua penelitian (unit elementer) disusun dalam daftar kerangka sampling (*sampling frame*), kemudian dari kerangka sampling ditarik sebagai sampel beberapa unsur atau satuan yang akan diteliti. Dalam hal ini pengambilannya harus dengan cara undian sehingga setiap unit punya peluang yang sama untuk dipilih. Misalnya setiap nomor unit penelitian dalam daftar kerangka *sampling* ditulis dalam secarik kertas. Kertas-kertas tersebut kemudian digulung dan dimasukkan ke dalam sebuah kotak. Setelah dikocok, sejumlah gulungan kertas diambil sesuai dengan jumlah sampel yang direncanakan. Nomor yang terambil menjadi unit elementer yang terpilih sebagai sampel. Penggunaan cara ini tidak praktis apabila populasinya besar, karena:
 - 1) Hampir tidak mungkin untuk mengocok dengan seksama seluruh gulungan kertas undian
 - 2) Manusia cenderung memilih angka-angka tertentu (Singarimbun & Effendi, 1991: 156).
- b. Dengan mengundi tabel angka acak

Cara ini dipilih karena selain meringankan pekerjaan, juga memberikan jaminan yang jauh lebih besar, bahwa setiap unit elementer mempunyai probabilitas yang sama untuk terpilih.

Penggunaan tabel angka acak ini praktis sekali, sehingga banyak dipakai dalam pengambilan sampel acak. Metode pengambilan sampel acak sederhana ini dipergunakan orang pada dua keadaan, yaitu:

- 1) Apabila hanya diketahui nama atau identifikasi dari satuan elementer dalam populasi yang akan diteliti.
- 2) Apabila tidak didapatkan metode pengambilan sampel lain yang lebih efisien dari metode ini.

Contoh dari suprpto (2000 : 86) : seorang ahli sosiologi pedesaan ingin meneliti kehidupan petani. Khususnya untuk mengetahui apakah mereka berada dibawah garis kemiskinan atau tidak dan berapa persen yang berada dibawah garis kemiskinan. Dari kepala desa dia memperoleh daftar rumah tangga petani sebagai kerangka *sampling* sebanyak $N = 1000$ rumah tangga. Ahli sosiologi tersebut bermaksud memilih sampel sebanyak $n = 20$ rumah tangga. Cara memilihnya menggunakan tabel bilangan acak adalah sebagai berikut :

- 1) Tabel diberikan nomor mulai dari 000, 001, 002, ..., 999. Hal ini dimaksudkan agar ketika pengambilan sampel pada bilangan acak bisa tinggal pilih saja. 000 ini menunjukkan sampel pertama dan 999 menunjukkan sampel yang ke seribu.
- 2) Gunakan pensil yang diarahkan dengan mata tertutup untuk memilih sampel yang pertama. Misalkan menyentuh angka di blok 4 baris 2 kolom 4. Kita bisa pergunakan 515 atau 584 atau 158.
- 3) Misalkan kita pergunakan 515 maka selanjutnya adalah urutan di blok 4 mengarah kebawah. Sehingga diperoleh nomor sampel :
515, 658, 829, 175, 085, 649, 345, 487, 080, 922, 359, 948, 095, 097, 282, 022, 715, 436, 248, 545.

Kelemahan dari metode ini antara lain:

- 1) Harus tersedia daftar kerangka sampling
- 2) Sifat populasi harus homogen
- 3) Keadaan populasi tidak terlalu tersebar secara geografis

Kelebihan dari cara ini yaitu metodenya sederhana, sedangkan kelemahannya adalah syarat yang harus dipenuhi cukup sulit.

2. Stratified Random Sampling atau Sampel Acak Distratifikasikan

Dalam praktek sering dijumpai populasi yang tidak homogen. Keragaman sampel dalam sebuah populasi, maka makin besar perbedaan sifat antara lapisan-lapisan tersebut (Singarimbun & Effendi, 1995:162). Untuk menggambarkan sifat-sifat populasi ini diperlukan sebuah pembagian dalam lapisan-lapisan yang seragam. Presisi dan hasil yang dapat dicapai dengan penggunaan suatu metode pengambilan sampel, antara lain dipengaruhi oleh derajat keseragaman populasi yang bersangkutan. Untuk dapat menggambarkan secara tepat mengenai sifat populasi yang heterogen, maka populasi yang bersangkutan harus dibagi dalam lapisan (strata) yang seragam dan harus dibagi-bagi dalam lapisan yang seragam dan dari setiap lapisan lapisan dapat diambil sampel secara acak. Dalam sampel berlapis, peluang untuk antara satu lapisan dengan yang lain mungkin sama, mungkin pula berbeda. Karena unsur populasi berkarakteristik heterogen, dan heterogenitas tersebut mempunyai arti yang signifikan pada pencapaian tujuan penelitian, maka peneliti dapat mengambil sampel dengan cara ini.

Ada tiga syarat yang harus dipenuhi untuk dapat menggunakan metode pengambilan sampel acak distratifikasi ini, yaitu:

- a. Harus ada kriteria yang jelas yang akan dipergunakan sebagai dasar untuk menstratifikasi populasi ini dalam bentuk strata. Kriteria untuk pembagian itu ialah variabel yang akan diteliti atau variabel yang menurut peneliti mempunyai hubungan yang erat dengan variabel yang hendak diteliti tersebut.

Contoh: tingkat penghasilan petani erat hubungannya dengan luas tanah yang diusahakan. Jadi, dalam penelitian mengenai tingkat penghasilan petani,

populasi dapat distratifikasi dalam lapisan-lapisan menggunakan luas tanah yang diusahakan sebagai kriteria

- b. Harus ada data pendahuluan dari populasi mengenai kriteria yang dipergunakan untuk menstratifikasi
- c. Harus diketahui dengan tepat jumlah satuan-satuan elementer dari tiap lapisan dalam populasi itu.

Keuntungan menggunakan metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Semua ciri-ciri yang heterogen dapat terwakili
- 2) Kemungkinan bagi peneliti untuk meneliti hubungan antara satu lapisan dengan lapisan yang lain dan membandingkannya.

Misalnya, seorang peneliti ingin mengetahui sikap manajer terhadap satu kebijakan perusahaan. Dia menduga bahwa manajer tingkat atas cenderung positif sikapnya terhadap kebijakan perusahaan tadi. Agar dapat menguji dugaannya tersebut maka sampelnya harus terdiri atas paling tidak para manajer tingkat atas, menengah, dan bawah. Dengan teknik pemilihan sampel secara random distratifikasikan, maka dia akan memperoleh manajer di ketiga tingkatan tersebut, yaitu stratum manajer atas, manajer menengah dan manajer bawah. Dari setiap stratum tersebut dipilih sampel secara acak. Prosedurnya :

- 1) Siapkan "sampling frame"
- 2) Bagi sampling frame tersebut berdasarkan strata yang dikehendaki
- 3) Tentukan jumlah sampel dalam setiap stratum
- 4) Pilih sampel dari setiap stratum secara acak.

Pada saat menentukan jumlah sampel dalam setiap stratum, peneliti dapat menentukan secara (a) proporsional, (b) tidak proporsional. Yang dimaksud dengan proporsional adalah jumlah sampel dalam setiap stratum sebanding dengan jumlah unsur populasi dalam stratum tersebut. Misalnya, untuk stratum manajer tingkat atas (I) terdapat 15 manajer, tingkat menengah ada 45 manajer (II), dan manajer tingkat bawah (III) ada 100 manajer. Artinya jumlah seluruh manajer adalah 160. Kalau jumlah sampel yang akan diambil seluruhnya 100

manajer, maka untuk stratum I diambil $(15:160) \times 100 = 9$ manajer, stratum II = 28 manajer, dan stratum 3 = 63 manajer.

Jumlah dalam setiap stratum tidak proporsional. Hal ini terjadi jika jumlah unsur atau elemen di salah satu atau beberapa stratum sangat sedikit. Misalnya saja, kalau dalam stratum manajer kelas atas (I) hanya ada 4 manajer, maka peneliti bisa mengambil semua manajer dalam stratum tersebut, dan untuk manajer tingkat menengah (II) ditambah 5, sedangkan manajer tingkat bawah (III), tetap 63 orang.

3. Cluster Sampling atau Sampel Gugus

Dalam praktek, seringkali ditemui kenyataan dimana kerangka sampel yang digunakan untuk dasar pemilihan sampel tidak tersedia atau tidak lengkap dan biaya untuk membuat kerangka sampel tersebut terlalu tinggi. Untuk mengatasi hal tersebut maka unit-unit analisa dalam populasi digolongkan ke dalam gugus yang disebut *cluster* dan ini akan merupakan satuan-satuan dari mana sampel akan diambil. Jumlah gugus yang diambil sebagai sampel harus secara acak. Kemudian, untuk unsur penelitian dalam gugus tersebut diteliti semua. Teknik ini biasa juga diterjemahkan dengan cara pengambilan sampel berdasarkan gugus. Berbeda dengan teknik pengambilan sampel acak yang distratifikasikan, di mana setiap unsur dalam satu stratum memiliki karakteristik yang homogen (stratum A : laki-laki semua, stratum B : perempuan semua), maka dalam sampel gugus, setiap gugus boleh mengandung unsur yang karakteristiknya berbeda-beda atau heterogen. Keuntungan dari metode ini adalah tidak diperlukannya daftar kerangka sampling dengan unsur-unsurnya, tetapi kekurangannya adalah sangat sulit untuk menghitung standar kesalahannya.

Misalnya, dalam satu organisasi terdapat 100 departemen. Dalam setiap departemen terdapat banyak pegawai dengan karakteristik berbeda pula. Beda jenis kelaminnya, beda tingkat pendidikannya, beda tingkat pendapatnya, beda tingkat manajerialnya, dan perbedaan-perbedaan lainnya. Jika peneliti bermaksud mengetahui tingkat penerimaan para pegawai terhadap suatu strategi yang segera

diterapkan perusahaan, maka peneliti dapat menggunakan cluster sampling untuk mencegah terpilihnya sampel hanya dari satu atau dua departemen saja. Prosedur :

- 1) Susun sampling frame berdasarkan gugus – Dalam kasus di atas, elemennya ada 100 departemen.
- 2) Tentukan berapa gugus yang akan diambil sebagai sampel
- 3) Pilih gugus sebagai sampel dengan cara acak
- 4) Teliti setiap pegawai yang ada dalam gugus sample

Menurut Lawrence (2013: 287), Pengambilan sampel dengan metode ini biasanya untuk mengatasi kurangnya kerangka *sampling* yang bagus untuk populasi yang tersebar dan tingginya biaya untuk mencapai elemen sampel. Jika populasi yang akan diteliti memiliki jangkauan yang tersebar akan membuat biaya penelitian menjadi lebih besar. maka dari itu pengambilan sampel dengan metode ini akan memberikan solusi bagi para peneliti agar sampel yang didapat dapat dijangkau dan dipilih sesuai kebutuhan dari peneliti.

Contoh untuk pengambilan sampel gugus adalah sebagai berikut :

Peneliti ingin mengambil sampel guru yang ada di SMK negeri se-kabupaten Malang untuk meneliti persepsi guru terhadap UN online. Karena jumlah SMK Negeri se-Kabupaten malang cukup banyak dan tersebar saling berjauhan, maka peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel gugus yaitu dengan beberapa langkah seperti :

- 1) Misalnya jumlah SMK Negeri Kabupaten dan kota Malang sebanyak 17 SMK negeri. Peneliti memilih 5 SMK dengan mengundinya. Hasil pengundiannya adalah SMK 1 singosari, SMK Negeri 10 malang, Smk Negeri 6 malang, SMK negeri 2 Turen, SMK negeri 2 Singosari, SMK negeri 4 Malang.
- 2) Peneliti mengelompokkan guru-guru sesuai mata pelajaran yang diajarkan. Misalnya terdapat 12 mata pelajaran dan setiap SMK yang telah terpilih pada langkah pertama akan berbeda-beda pengambilan sampel untuk guru mata

pelajaran. Misalnya untuk SMK negeri 1 Singosari terpilih guru dari mata pelajaran Matematika, kejuruan, fisika dan agama.

- 3) Langkah terakhir adalah peneliti akan memilih guru dari daftar guru mata pelajaran yang telah terpilih pada langkah kedua. Misalnya mata pelajaran matematika :

No.	Nama Guru	Lama mengajar
1	Andrea Hirata*	6 tahun
2	Badrun Hasan	10 tahun
3	Cinta Laura*	4 tahun
4	Derianto subagyo	8 tahun
...		
12	Reinald Arga*	15 tahun
13	Stewart Frank	13 tahun

* = guru yang dipilih sebagai sampel

4. Systematic Sampling atau Sampel Sistematis

Jika peneliti dihadapkan pada ukuran populasi yang banyak dan tidak memiliki alat pengambil data secara random, cara pengambilan sampel sistematis dapat digunakan. Cara ini menuntut kepada peneliti untuk memilih unsur populasi secara sistematis, yaitu unsur populasi yang bisa dijadikan sampel adalah yang “keberapa”. Misalnya, setiap unsur populasi yang keenam, yang bisa dijadikan sampel. Soal “keberapa”-nya satu unsur populasi bisa dijadikan sampel tergantung pada ukuran populasi dan ukuran sampel. Misalnya, dalam satu populasi terdapat 5000 rumah. Sampel yang akan diambil adalah 250 rumah dengan demikian interval di antara sampel kesatu, kedua, dan seterusnya adalah 25. Prosedurnya :

- a. Susun sampling frame
- b. Tetapkan jumlah sampel yang ingin diambil

- c. Tentukan K (kelas interval)
- d. Tentukan angka atau nomor awal di antara kelas interval tersebut secara acak atau random – biasanya melalui cara undian saja.
- e. Mulailah mengambil sampel dimulai dari angka atau nomor awal yang terpilih.
- f. Pilihlah sebagai sampel angka atau nomor interval berikutnya

Menurut Lawrence :2013:282, langkah-langkah yang kita lakukan untuk menentukan pengambilan sampel ini adalah :

- a. Menentukan populasi atau target populasi yang akan diteliti
- b. Membuat kerangka *sampling* secara akurat
- c. Menghitung *interval sampling* untuk menciptakan metode seleksi kuasi acak).
- d. Menentukan secara acak sampel pertama lalu mengambil sampel berpola secara sistematis sesuai *interval sampling* yang ada.

Menghitung *interval sampling* mudah dilakukan. Kita memerlukan ukuran sampel dan ukuran sampel yang akan diteliti (Lawrence:2013:282). Misalkan terdapat 900 nama dan sampel yang ingin kita ambil adalah 300 nama, maka *interval sampling* didapatkan $900/300$ yaitu 3. Penggunaan metode ini hampir sama dengan metode acak sederhana. Namun, pada situasi khusus seperti elemen sampel yang disusun dalam beberapa pola atau siklus , maka pengambilan sampel acak sistematis ini akan digunakan (Lawrence, 2013:284). Misalnya daftar nama suami dan istri yang disusun berurutan sehingga memerlukan pengambilan secara sistematis agar tidak terjadi pengambilan sampel suami saja atau istri saja.

Contoh pengambilan sampel sistematis yaitu : Seorang peneliti ingin mengambil sampel siswa di SMK negeri Bangsa sebanyak $n = 50$ siswa. Peneliti mendapatkan daftar nama siswa sebanyak $N=500$. Peneliti ingin mengetahui apakah setiap siswa memiliki latar belakang sekolah menengah pertama yang baik. Pemecahannya dengan pengambilan sampel sistematis ini adalah sebagai berikut :

- a. Beri nomor pada daftar nama siswa mulai dari 1 sampai dengan 500.
- b. Hitunglah interval *Sampling* dengan rumus : sehingga diperoleh hasil

- c. Pilih sampel pertama dengan menggunakan tabel bilangan acak atau mengundi nomornya. Sampel pertama ini akan menjadikan patokan awal. Misalnya sampel pertama adalah nomor ke 3
 - d. Pilih sampel berikutnya dengan mengikuti interval *sampling* yaitu 10. Maka akan diperoleh sampel pada nomor 3, 13, 23, 33, 43, 53, 63, 73, 83, 93, 103, dst.
4. Area Sampling atau Sampel Wilayah

Teknik ini dipakai ketika peneliti dihadapkan pada situasi bahwa populasi penelitiannya tersebar di berbagai wilayah. Misalnya, seorang marketing manager sebuah stasiun TV ingin mengetahui tingkat penerimaan masyarakat Jawa Barat atas sebuah mata tayangan, teknik pengambilan sampel dengan area sampling sangat tepat. Prosedurnya :

- 1) Susun *sampling frame* yang menggambarkan peta wilayah (Jawa Barat) – Kabupaten, Kotamadya, Kecamatan, Desa.
- 2) Tentukan wilayah yang akan dijadikan sampel (Kabupaten ?, Kotamadya?, Kecamatan?, Desa?)
- 3) Tentukan berapa wilayah yang akan dijadikan sampel penelitiannya.
- 4) Pilih beberapa wilayah untuk dijadikan sampel dengan cara acak atau random.
- 5) Kalau ternyata masih terlampaui banyak responden yang harus diambil datanya, bagi lagi wilayah yang terpilih ke dalam sub wilayah.

B. Nonprobability/Nonrandom Sampling atau Sampel Tidak Acak

Seperti telah diuraikan sebelumnya, jenis sampel ini tidak dipilih secara acak. Tidak semua unsur atau elemen populasi mempunyai kesempatan sama untuk bisa dipilih menjadi sampel. Unsur populasi yang terpilih menjadi sampel bisa

disebabkan karena kebetulan atau karena faktor lain yang sebelumnya sudah direncanakan oleh peneliti.

1. Convenience Sampling atau sampel yang dipilih dengan pertimbangan kemudahan.

Dalam memilih sampel, peneliti tidak mempunyai pertimbangan lain kecuali berdasarkan kemudahan saja. Seseorang diambil sebagai sampel karena kebetulan orang tadi ada di situ atau kebetulan dia mengenal orang tersebut. Oleh karena itu ada beberapa penulis menggunakan istilah **accidental sampling** – tidak disengaja – atau juga **captive sample** (man-on-the-street) Jenis sampel ini sangat baik jika dimanfaatkan untuk penelitian penjajagan, yang kemudian diikuti oleh penelitian lanjutan yang sampelnya diambil secara acak (*random*). Beberapa kasus penelitian yang menggunakan jenis sampel ini, hasilnya ternyata kurang obyektif.

Menurut Prasetyo & Jannah (2010:135) pengambilan sampel kemudahan (*Convenience*) dapat terpilih karena berada pada waktu, situasi dan tempat yang tepat. Misalnya jika peneliti ingin meneliti bagaimana pendapat tentang hasil seminar pendidikan yang diadakan HMJ teknik mesin?. Kita tidak boleh mengasumsikan bahwa semua orang mengikuti seminar pendidikan tersebut. akan tetapi, sampel yang dapat memberikan pendapat yang tepat adalah orang yang telah mengikuti seminar pendidikan tersebut sehingga cara yang paling mudah adalah menemui orang setelah mengikuti seminar di depan pintu ruang seminar tersebut. Menurut Lawrence (2013:297) sampel kemudahan ini memiliki prinsip menemukan segala jawaban atas segala kasus dengan cara yang mudah. Jadi peneliti akan memilih sampel ditempat dimana kasus yang diteliti tersebut terjadi.

Teknik sampling kebetulan dilakukan apabila pemilihan anggota sampelnya dilakukan terhadap orang atau benda yang kebetulan ada atau dijumpai dan dipandang orang yang dijumpai tersebut cocok dijadikan sumber data. Misalnya kita ingin meneliti pendapat masyarakat tentang kenaikan harga atau keluarga

berencana, maka pertanyaan diajukan kepada mereka yang kebetulan dijumpai dipasar atau ditempat-tempat lainnya. Keuntungan menggunakan teknik ini ialah murah, cepat dan mudah. Sedangkan kelemahannya ialah kurang representatif

2. Purposive Sampling

Menurut Lawrence (2013:298) *Sampling* bertujuan (*Purposive Sampling*) adalah sampel non-acak yang penelitiannya menggunakan berbagai metode untuk mencari semua kemungkinan kasus yang begitu spesifik dan populasinya sulit dijangkau. Jenis pengambilan sampel ini biasanya digunakan pada penelitian lapangan atau penelitian eksplorasi. Metode ini tidak tepat jika tujuan penelitiannya untuk merepresentasikan kasus yang terpilih untuk seluruh populasi.

Sesuai dengan namanya, sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya. Sebagai contoh : untuk meneliti tentang disiplin siswa maka yang dipilih adalah orang yang ahli dalam kesiswaan seperti kepala sekolah, PKS urusan kesiswaan, ketua osos, yang dijadikan anggota sampel. Contoh lainnya adalah ketika peneliti ingin apa yang mempengaruhi budaya merokok pada siswa. Kita tidak bisa membuat daftar siswa yang merokok karena tidak akan ada siswa yang mau jujur bahwa dia merokok. Untuk mengumpulkan siswa yang merokok maka peneliti harus ke lingkungan dimana siswa tersebut biasa membeli rokok atau tempat dimana siswa berkumpul untuk merokok. Keuntungan menggunakan teknik ini ialah murah, cepat dan mudah, serta relevan dengan tujuan penelitiannya. Sedangkan kerugiannya ialah tidak representatif untuk mengambil kesimpulan secara umum (generalisasi). Dua jenis sampel ini dikenal dengan ***nama judgement dan quota sampling.***

Judgment Sampling

Sampel dipilih berdasarkan penilaian peneliti bahwa dia adalah pihak yang paling baik untuk dijadikan sampel penelitiannya.. Misalnya untuk memperoleh

data tentang bagaimana satu proses produksi direncanakan oleh suatu perusahaan, maka manajer produksi merupakan orang yang terbaik untuk bisa memberikan informasi. Jadi, *judgment sampling* umumnya memilih sesuatu atau seseorang menjadi sampel karena mereka mempunyai “information rich”.

Dalam program pengembangan produk (*product development*), biasanya yang dijadikan sampel adalah karyawannya sendiri, dengan pertimbangan bahwa kalau karyawan sendiri tidak puas terhadap produk baru yang akan dipasarkan, maka jangan terlalu berharap pasar akan menerima produk itu dengan baik. (Cooper dan Emory, 1992).

Quota Sampling

Teknik sampel ini adalah bentuk dari sampel distratifikasikan secara proposional, namun tidak dipilih secara acak melainkan secara kebetulan saja. Teknik ini digunakan apabila anggota sampel pada suatu tingkat dipilih dengan jumlah tertentu (kuota) dengan ciri-ciri tertentu. Sebagai contoh, Jemaah haji yang berangkat ke tanah suci sudah diberi jatah (kuota) oleh Persatuan Haji Indonesia (PHI) bekerjasama dengan Pemerintah Arab Saudi, yaitu sebanyak 250.000 orang haji dari populasi 250.000.000 jiwa penduduk Indonesia. Artinya satu orang calon haji mewakili 1000 orang penduduk. (Riduan dan Akdon, 2006 : 246-247).

Menurut Lawrence (2013:272) *Sampling Kuota* adalah sampel non-acak yang peneliti pertama mengidentifikasikan sejumlah kategori umum ke dalam beberapa kasus, atau mengelompokkan orang dan kemudian memilih kasus tersebut untuk selanjutnya menetapkan seberapa banyak jumlahnya dalam tiap kategori. Langkah-langkah yang dilakukan untuk *sampling kuota* adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi kategori yang relevan dari populasi yang kita *sampling* dengan menangkap perbedaan antar unit misalnya pria dan wanita atau dibawah 30 tahun, usia 30-60, di atas 60 tahun

b. Menentukan seberapa banyak kasus agar mendapatkan setiap kategori

Menurut Narbuko (2003 : 116) kelemahan utama dari teknik ini ialah petugas pengambil sampel kurang terawasi apakah kriteria-kriteria dalam populasi tercermin dalam sampel.

Contoh dari pengambilan sampel kuota ini adalah seorang peneliti ingin meneliti tentang strategi guru menyusun pembelajaran untuk kurikulum 2013. Peneliti memilih :

- a. guru pria 15 orang dan wanita 15 orang yang berusia dibawah 25 tahun
- b. guru pria 10 orang dan wanita 10 orang yang berusia 25-30 tahun
- c. guru pria 15 orang dan wanita 15 orang yang berusia 30-40 tahun

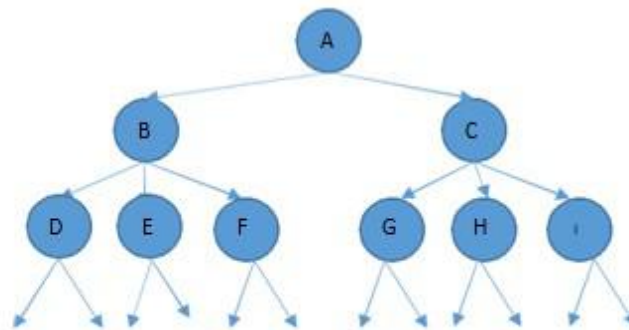
Contoh lainnya, misalnya di sebuah kantor terdapat pegawai laki-laki 60% dan perempuan 40% . Jika seorang peneliti ingin mewawancari 30 orang pegawai dari kedua jenis kelamin tadi maka dia harus mengambil sampel pegawai laki-laki sebanyak 18 orang sedangkan pegawai perempuan 12 orang. Sekali lagi, teknik pengambilan ketiga puluh sampel tadi tidak dilakukan secara acak, melainkan secara kebetulan saja.

3. Snowball Sampling – Sampel Bola Salju

Menurut Prasetyo & Jannah (2010:136) teknik penarikan sampel bola salju (*Snowball Sampling*) digunakan apabila peneliti tidak memiliki informasi tentang anggota populasi. Dan Lawrence (2013:299) mengatakan bahwa fitur penting dari pengambilan sampel ini adalah setiap orang atau unit saling berkaitan dengan yang lain, baik melalui hubungan langsung atau tidak langsung. Peneliti akan memanfaatkan informasi dari orang atau unit yang telah diobservasi untuk mencari informasi dari sampel selanjutnya.

Cara ini banyak dipakai ketika peneliti tidak banyak tahu tentang populasi penelitiannya. Dia hanya tahu satu atau dua orang yang berdasarkan penilaiannya bisa dijadikan sampel. Karena peneliti menginginkan lebih banyak lagi, lalu dia minta kepada sampel pertama untuk menunjukkan orang lain yang

kira-kira bisa dijadikan sampel. Misalnya, seorang peneliti ingin mengetahui pandangan kaum lesbian terhadap lembaga perkawinan. Peneliti cukup mencari satu orang wanita lesbian dan kemudian melakukan wawancara. Setelah selesai, peneliti tadi minta kepada wanita lesbian tersebut untuk bisa mewawancarai teman lesbian lainnya. Setelah jumlah wanita lesbian yang berhasil diwawancarainya dirasa cukup, peneliti bisa mengentikan pencarian wanita lesbian lainnya. Hal ini bisa juga dilakukan pada pencandu narkotik, para gay, atau kelompok-kelompok sosial lain yang eksklusif (tertutup)



Skema *Snowball Sampling* (Sugiyono, 2013:125)

BAB IV UKURAN SAMPEL

A. Penentuan Ukuran Sampel

Ukuran sampel atau jumlah sampel yang diambil menjadi persoalan yang penting manakala jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang menggunakan analisis kuantitatif. Pada penelitian yang menggunakan analisis kualitatif, ukuran sampel bukan menjadi nomor satu, karena yang dipentingkan alah kekayaan informasi. Walau jumlahnya sedikit tetapi jika kaya akan informasi, maka sampelnya lebih bermanfaat.

Untuk menentukan jumlah sampel pada penelitian tidak ada yang pasti (Narbuko&Achmadi, 2003:110). Jadi, setiap peneliti dapat menentukan sendiri jumlah sampel yang diinginkannya pada sebuah populasi. Menurut Singarimbun & Effendi (1995:150) ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan untuk menentukan besarnya jumlah sampel yang akan diambil, yaitu sebagai berikut :

1. Derajat Keseragaman

Semakin heterogen sebuah populasi, jumlah sampel yang diambil pun harus semakin besar sehingga seluruh karakteristik populasi dapat terwakili. Apabila populasi itu seragam, maka satu satuan elemen dari seluruh populasi sudah cukup representatif untuk diteliti.

2. Presisi yang dikehendaki

Semakin tinggi tingkat presisi yang dikehendaki, maka semakin besar jumlah sampel yang harus diambil. Sampel yang besar cenderung akan memberikan penduga yang lebih mendekati nilai sesungguhnya.

3. Rencana Analisa

Besarnya sampel memang sudah cukup sesuai untuk tingkat presisi yang dikehendaki, tetapi kalau dikaitkan dengan kebutuhan analisa, maka jumlah sampel kurang mencukupi. Sampel yang besar ini menyulitkan proses perhitungan statistik yang dilakukan karena terkadang sampel memiliki karakteristik khusus yang tidak bisa dimasukkan dalam sel-sel matriks secara benar. Jadi ketika mengambil sampel perlu direncanakan pengambilan sampel yang sesuai dengan analisa yang akan dilakukan peneliti.

4. Tenaga, biaya dan waktu
5. Kalau peneliti menginginkan tingkat presisi yang tinggi, maka jumlah sampel yang besar dapat diambil. Akan tetapi hal ini akan membuat tenaga, biaya dan waktu seorang peneliti akan menjadi lebih besar pula. maka dari itu seorang peneliti harus menentukan secara bijak jumlah sampel yang akan diteliti.

Akan tetapi harus diketahui bahwa dalam masalah sampel ada yang disebut : Biased Sample : yaitu sampel yang tidak mewakili populasi, atau disebut juga dengan “Sampel yang nyeleweng” sedang pengambilan sampel yang menghasilkan sampel yang neleweng disebut : Biased Sampling. Biased Sampling ialah pengambilan sampel yang tidak dari seluruh populasi saja, tapi generalisasinya dikenakan kepada seluruh populasi. Sebagai contoh misalnya : mengadakan penelitian tentang penghasilan rata-rata orang Indonesia, hanya diambil sampel yang kaya raya saja, ataupun hanya yang miskin saja. Dengan sendirinya akan mengakibatkan adanya kesimpulan yang nyeleweng atau disebut Biased Conclusion. Terdapat beberapa alasan tidak semua hal yang ingin dijelaskan atau diramalkan atau dikendalikan dapat diteliti.

Penelitian ilmiah boleh dikatakan hampir selalu hanya dilakukan terhadap sebagian saja dari hal yang sebenarnya mau diteliti. jadi penelitian hanya dilakukan terhadap sampel, tidak terhadap populasi. Akan tetapi kesimpulan penelitian mengenai

sampel akan dikenakan atau digeneralisasikan terhadap populasi. Generalisasi dari sampel ke populasi mengandung risiko yang terdapat kekeliruan atau ketidak tepatan, sebab sampel tidak akan mencerminkan secara tepat keadaan populasi. Semakin tidak sama populasi dengan sampel maka semakin tidak besar kemungkinan kekeliruan dalam generalisasi tersebut. Sebab hal itu teknik penentuan sampel menjadi sangat penting perannya dalam sebuah penelitian. Beberapa penentuan penelitian sampel itu pada hakikatnya ialah cara untuk memperkecil kekeliruan generalisasi dari sampel ke populasi. Hal ini dapat dicapai apabila diperoleh sampel yang representative, yaitu sampel yang benar-benar mencerminkan populasinya. Diantara berbagai penentuan sampel yang dianggap paling baik ialah penentuan sampel secara rambang (Random Sampling). Kebaikan teknik ini tidak hanya terletak pada teori yang mendasarinya, tapi juga pada bukti-bukti empiris.

Perkembangan teknologi computer telah memungkinkan orang melakukan berbagai simulasi untuk membuktikan keunggulan teknik pengambilan sampel secara rambang. Dalam penentuan sampel secara rambang semua anggota populasi. Secara individual atau secara kolektif diberi peluang yang sama untuk menjadi anggota sampel. Alat untuk mengambil sampel secara rambang yang paling praktis (dan dianggap paling valid juga) ialah dengan menggunakan table bilang rambang apabila besarnya populasi terbesar, peluang rambang dapat diberikan kepada anggota-anggota populasi secara individual. Akan tetapi apabila populasi tersebut sangat besar, sebaiknya peluang rambangnya diberikan terhadap anggota-anggota populasi secara kelompok, dan kalau perlu dilanjutkan dengan rambang individual. Meskipun teknik pengambilan sampel secara rambang itu merupakan teknik yang terbaik, tapi tidak selalu dapat dilaksanakan, sebab berbagai alasan. Terkadang orang terpaksa puas dengan sampel rumpun (Cluster Sampel), sebab rumpun-rumpun yang merupakan kelompok individu yang tersedia sebagai unit dalam populasi. Penelitian mengenai murid sekolah biasanya tidak dapat menggunakan teknik pengambilan sampel secara rambang, melainkan harus secara rumpun. Sehingga mendapatkan peluang sama untuk

menjadi sampel bukan murid secara individual, melainkan sekolah (murid secara kelompok).

Sering kali terjadi sampel yang diambil dari rumpun yang telah ditentukan atau tersedia. Hal yang sedemikian disebut penentuan sampel secara bertingkat (Stratified Sampling). Apabila dari kelompok yang tersedia diambil sampel yang sebanding dengan besarnya kelompok dan pengambilannya secara rambang, maka teknik tersebut disebut pengambilan sampel secara rambang proporsional (Proportional Random Sampling). Misalnya di samping ingin mengetahui sikap konsumen terhadap kebijakan perusahaan, peneliti juga bermaksud mengetahui hubungan antara sikap dengan tingkat pendidikan. Agar tujuan ini dapat tercapai maka sampelnya harus terdiri atas berbagai jenjang pendidikan SD, SLTP, SMU, dan seterusnya.. Makin sedikit waktu, biaya, dan tenaga yang dimiliki peneliti, makin sedikit pula sampel yang bisa diperoleh. Perlu dipahami bahwa apapun alasannya, penelitian haruslah dapat dikelola dengan baik (manageable). Misalnya, jumlah bank yang dijadikan populasi penelitian ada 400 buah. Pertanyaannya adalah, berapa bank yang harus diambil menjadi sampel agar hasilnya mewakili populasi?. 30?, 50? 100? 250?. Jawabnya tidak mudah. Ada yang mengatakan, jika ukuran populasinya di atas 1000, sampel sekitar 10 % sudah cukup, tetapi jika ukuran populasinya sekitar 100, sampelnya paling sedikit 30%, dan kalau ukuran populasinya 30, maka sampelnya harus 100%.

Ada pula yang menuliskan, untuk penelitian deskriptif, sampelnya 10% dari populasi, penelitian korelasional, paling sedikit 30 elemen populasi, penelitian perbandingan kausal, 30 elemen per kelompok, dan untuk penelitian eksperimen 15 elemen per kelompok (Gay dan Diehl, 1992). Roscoe (1975) dalam Uma Sekaran (1992) memberikan pedoman penentuan jumlah sampel sebagai berikut :

1. Sebaiknya ukuran sampel di antara 30 s/d 500 elemen
2. Jika sampel dipecah lagi ke dalam subsampel (laki/perempuan, SD?SLTP/SMU, dsb), jumlah minimum subsampel harus 30

Teknik Sampling dan Survey

3. Pada penelitian multivariate (termasuk analisis regresi multivariate) ukuran sampel harus beberapa kali lebih besar (10 kali) dari jumlah variable yang akan dianalisis.
4. Untuk penelitian eksperimen yang sederhana, dengan pengendalian yang ketat, ukuran sampel bisa antara 10 s/d 20 elemen.

Krejcie dan Morgan (1970) dalam Uma Sekaran (1992) membuat daftar yang bisa dipakai untuk menentukan jumlah sampel sebagai berikut (Lihat Tabel)

Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)
10	10	220	140	1200	291
15	14	230	144	1300	297
20	19	240	148	1400	302
25	24	250	152	1500	306
30	28	260	155	1600	310
35	32	270	159	1700	313
40	36	280	162	1800	317
45	40	290	165	1900	320
50	44	300	169	2000	322
55	48	320	175	2200	327
60	52	340	181	2400	331
65	56	360	186	2600	335
70	59	380	191	2800	338
75	63	400	196	3000	341
80	66	420	201	3500	346

Teknik Sampling dan Survey

85	70	440	205	4000	351
90	73	460	210	4500	354
95	76	480	214	5000	357
100	80	500	217	6000	361
110	86	550	226	7000	364
120	92	600	234	8000	367
130	97	650	242	9000	368
140	103	700	248	10000	370
150	108	750	254	15000	375
160	113	800	260	20000	377
170	118	850	265	30000	379
180	123	900	269	40000	380
190	127	950	274	50000	381
200	132	1000	278	75000	382
210	136	1100	285	1000000	384

Sebagai informasi lainnya, Champion (1981) mengatakan bahwa sebagian besar uji statistik selalu menyertakan rekomendasi ukuran sampel. Dengan kata lain, uji-uji statistik yang ada akan sangat efektif jika diterapkan pada sampel yang jumlahnya 30 s/d 60 atau dari 120 s/d 250. Bahkan jika sampelnya di atas 500, tidak direkomendasikan untuk menerapkan uji statistik. (Penjelasan tentang ini dapat dibaca di Bab 7 dan 8 buku *Basic Statistics for Social Research, Second Edition*).

Seperti telah disebutkan tujuan berbagai teknik penentuan sampel itu ialah untuk mendapatkan sampel yang paling mencerminkan populasinya, atau secara

teknik disebut sampel yang paling representative. Dalam penelitian terhadap sampel ciri representative-ness sampel itu tidak pernah dapat dibuktikan, melainkan halnya dapat didekati secara metodologis melalui parameter-parameter yang diketahui dan diakui baik secara teoritis maupun secara eksperimental. Terdapat empat parameter yang biasa dianggap menentukan Representativeness suatu sampel, yaitu :

1. Variable lintas populasi.
2. Besar sampel.
3. Teknik penentuan sampel.
4. Kecermatan memasukkan ciri-ciri populasi dalam sampel.

Variabilitas populasi dari keempat parameter tersebut merupakan hal yang sudah “Given” yaitu penelitian harus menerima sebagaimana adanya, dan tidak dapat mengatur atau memanipulasikannya. Ketiga parameter yang lain tidak demikian halnya penelitian dapat mengatur atau memanipulasikannya untuk meningkatkan taraf Representativeness sampel.

Sampel yang baik adalah yang bisa merepresentasikan populasi penelitian. Untuk menjadikan sampel penelitian representatif, maka perlu ditentukan jumlah sampel minimal yang akan digunakan. Dalam menentukan ukuran sampel dapat dilakukan dengan dua cara yaitu tanpa menggunakan rumus atau hitungan serta menggunakan rumus.

B. Cara menentukan sampel dalam penelitian Kuantitatif

Menurut Wiratna Sujarweni jumlah anggota sampel sering dinyatakan dengan ukuran sampel. Jumlah sampel yang diharapkan 100% mewakili populasi adalah jumlah anggota populasi itu sendiri. Untuk penelitian jumlah populasi yang terlalu banyak akan kita ambil untuk dijadikan sampel dengan harapan jumlah sampel yang kita ambil dapat mewakili populasi yang ada. Untuk menentukan ukuran sampel bisa menggunakan Rumus Slovin¹.

Rumus Slovin adalah sebagai berikut:

1

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Dimana:

n : Ukuran sampel

N : Populasi

e^2 : prosentase kesalahan pengambilan sampel yang masih diinginkan.

Sebagai contoh penghitungan Rumus Slovin:

Populasi responden PT. Germany Aircraft Indonesia berjumlah 200 pegawai, maka sampel yang kita ambil sebagai penelitian jika menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 95%, dan tingkat error 5% adalah:

N = 200 orang (jumlah populasi/pegawai)

$e^2 = (5\%)/100 = 0,05$

$e^2 = 0,05$ dikuadratkan ($0,05 \times 0,05 = 0,0025$)

$$n = \frac{200}{1 + (200 \times 0,0025)}$$

$n = 200 \times 0,0025 + 1 = 1,5$

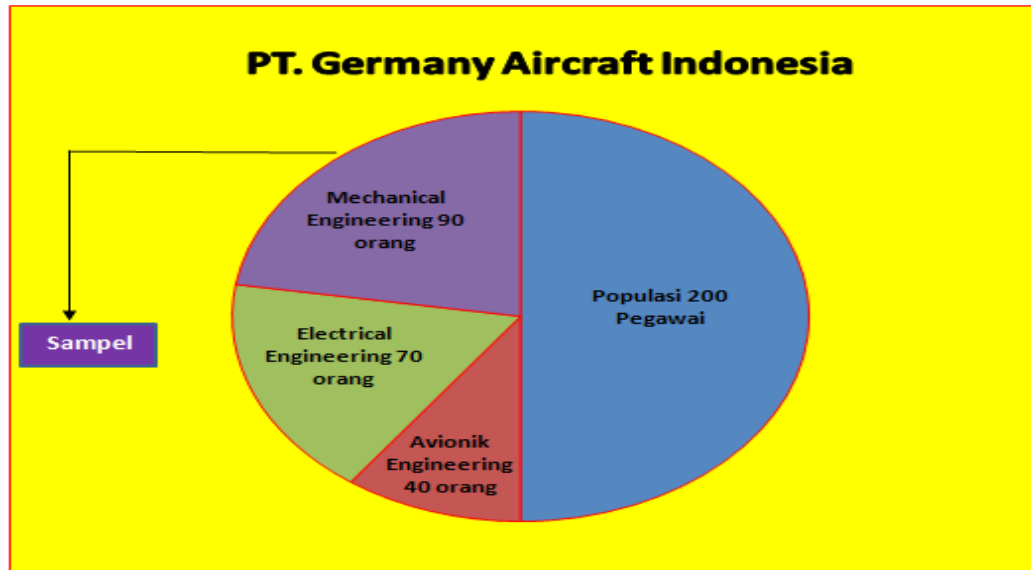
$$\frac{200}{1.5} = \mathbf{133,3} \text{ dibulatkan } \mathbf{133} \text{ orang/responden}$$

Contoh yang lain misalkan PT. Germany Aircraft Indonesia, mempunyai total keseluruhan populasi (pegawai) berjumlah 200 orang yang terbagi menjadi 3 (tiga) Departemen, yaitu:

1. Departemen Mechanical Engineering (jumlah 90 orang)
2. Departemen Electrical Engineering (jumlah 70 orang)
3. Departemen Avionik Engineering (jumlah 40 orang).

Misalkan anda ingin meneliti variabel kinerja, khusus di Department Mechanical Engineering saja yang pegawainya hanya berjumlah 90 orang maka sebaiknya sampel diambil semua untuk diteliti.

Agar lebih memudahkan, lihat gambar 1. Dibawah ini



Gambar 1

Penelitian Populasi

Jika anda melakukan jenis penelitian populasi, maka seluruh pegawai PT. Germany Aircraft Indonesia yang berjumlah 200 orang digunakan sebagai responden dalam penelitian anda.

Penelitian Sampel

Sedangkan jika anda melakukan penelitian menggunakan sampel, maka sampel terpilih PT. Germany Aircraft Indonesia misalnya: Departemen Mechanical Engineering yang berjumlah 90 orang saja yang digunakan sebagai responden dalam penelitian anda.

Roscoe dalam buku *Research Methods For Business* (1982) yang dikutip oleh Sugiyono memberikan saran-saran tentang ukuran sampel untuk penelitian sebagai berikut:

1. Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.

Artinya: sampel **minimal 30 orang pegawai** dan **maksimal 500 orang pegawai**.

2. Bila sampel dibagi dalam kategori (misalnya: pria-wanita, pegawai negeri-pegawai swasta, dan lain-lain) maka jumlah sampel setiap kategori minimal 30 orang pegawai.

Contoh: Sampel kategori

Jenis Kelamin	Jumlah Sampel
Pria	30 orang
Wanita	30 orang
Total sampel	60 orang
Pekerjaan	Jumlah Sampel
Pegawai Swasta	30 orang
Pegawai Negeri	30 orang
Total sampel	60 orang

3. Bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan multivariate (misalnya: korelasi atau regresi berganda), maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Misalnya variabel penelitiannya ada 5 (independen + dependen), maka jumlah anggota sampel = $5 \times 10 = 50$ responden

Rumus: Jumlah variabel x 10

Sebagai contoh:

Jumlah variabel (independen + dependen) = 5 variabel

X1 : Gaya Kepemimpinan

X2 : Kepuasan Kerja

X3 : Motivasi Kerja

X4 : Kompensasi

Variabel Independen (X)

Y : Kinerja Pegawai

Variabel Dependen (Y)

5 variabel x 10 = 50 pegawai/responden (sampel minimal)

4. Untuk penelitian eksperimen yang sederhana, yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka jumlah anggota sampel masing-masing antara 10 s/d 20.

Tabel penentuan sampel yang dikembangkan oleh Stephen Isaac dan Willian B. Michael (1981) adalah sebagai berikut:

Tabel Penentuan Jumlah Sampel Dari Populasi Tertentu dengan Taraf Kesalahan 1%, 5%, Dan 10%

N = Jumlah Populasi/Pegawai (10 orang - 400.000 orang)

N	Sampel			N	Sampel			N	Sampel		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	240	176	142	127	1.600	469	286	232
15	15	14	14	250	182	146	130	1.700	477	289	234
20	19	19	19	260	187	149	133	1.800	485	292	235
25	24	23	23	270	192	152	135	1.900	492	294	237
30	29	28	27	280	197	155	138	2.000	498	297	238
35	33	32	31	290	202	158	140	2.200	510	301	241
40	38	36	35	300	207	161	143	2.400	520	304	243
45	42	40	39	320	216	167	147	2.600	529	307	245
50	47	44	42	340	225	172	151	2.800	537	310	247
55	51	48	46	360	234	177	155	3.000	543	312	248
60	55	51	49	380	242	182	158	3.500	558	317	251
65	59	55	53	400	250	186	162	4.000	569	320	254
70	63	58	56	420	257	191	165	4.500	578	323	255
75	67	62	59	440	265	195	168	5.000	586	326	257
80	71	65	62	460	272	198	171	6.000	598	329	259
85	75	68	65	480	279	202	173	7.000	606	332	261
90	79	72	68	500	285	205	176	8.000	613	334	263
95	83	75	71	550	301	213	182	9.000	618	335	263
100	87	78	73	600	315	221	187	10.000	622	336	263
110	94	84	78	650	329	227	191	15.000	635	340	266
120	102	89	83	700	341	233	195	20.000	642	342	267
130	109	95	88	750	352	238	199	30.000	649	344	268
140	116	100	92	800	363	243	202	40.000	653	345	269
150	122	105	97	850	373	247	205	50.000	655	346	269
160	129	110	101	900	382	251	208	75.000	658	346	270
170	135	114	105	950	391	255	211	100.000	659	347	270
180	142	119	108	1.000	399	258	213	150.000	661	347	270
190	148	123	112	1.100	414	265	217	200.000	661	347	270
200	154	127	115	1.200	427	270	221	250.000	662	348	270
210	160	131	118	1.300	440	275	224	300.000	662	348	270

Teknik Sampling dan Survey

220	165	135	122	1.400	450	279	227	350.000	662	348	270
230	171	139	125	1.500	460	283	229	400.000	662	348	270

Tabel Penentuan Jumlah Sampel
Krejcie Dan Morgan

N = Jumlah Populasi/Pegawai (10 orang - 100.000 orang)

Sampel

N	Sampel	N	Sampel	N	Sampel
10	10	220	140	1200	291
15	14	230	144	1300	297
20	19	240	148	1400	302
25	24	250	152	1500	306
30	28	260	155	1600	310
35	32	270	159	1700	313
40	36	280	162	1800	317
45	40	290	165	1900	320
50	44	300	169	2000	322
55	48	320	175	2200	327

60	52	340	181	2400	331
65	56	360	186	2600	335
70	59	380	191	2800	338
75	63	400	196	3.000	341
80	66	420	201	3.500	346
85	70	440	205	4.000	351
90	73	460	210	4.500	354
95	76	480	214	5.000	357
100	80	500	217	6.000	361
110	86	550	226	7.000	364
120	92	600	234	8.000	367
130	97	650	242	9.000	368
140	103	700	248	10.000	370
150	108	750	254	15.000	375
160	113	800	260	20.000	377
170	118	850	265	30.000	379
180	123	900	269	40.000	380
190	127	950	274	50.000	381
200	132	1.000	278	75.000	382
210	136	1.100	285	100.000	384

Sumber: Uma Sekaran. 2006.

Penentuan Besarnya Sampel Berdasarkan Persentase Menurut Yount (1999)

Besarnya Populasi	Besar Sampel
0-100	100%
101-1000	10%
1.001-5.000	5%
5.001-10.000	3%
>10.000	1%

Setelah apa yang saya paparkan diatas tentang penarikan jumlah sampel, maka cara untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian kuantitatif, dapat diperoleh melalui 4 (empat) cara, yaitu:

1. Melalui penghitungan rumus Slovin
2. Melalui Tabel Isaac dan Michael
3. Melalui Tabel Krejcie dan Morgan
4. Melalui Tabel Yount (berdasarkan persentase)

Dari uraian diatas untuk menentukan ukuran besarnya sampel, memang terdapat perbedaan tentang besar sampel penelitian, yang telah dipublikasikan oleh para pakar penelitian. Sebenarnya tidak ada aturan mutlak tentang ukuran besarnya sampel penelitian, yang terpenting bahwa sampel penelitian benar-benar harus representatif.

Namun ada beberapa pertimbangan dalam menentukan besarnya sampel yaitu:

1. Bila populasi heterogen, maka semakin besar sampel yang diperlukan.
2. Bila populasi homogen, maka dapat menggunakan sampel yang lebih kecil.

Dari keempat (4) cara tersebut, bisa anda gunakan untuk melakukan penarikan jumlah sampel dari total populasi yang ada. Tentang formula/cara mana yang paling tepat untuk pengambilan sampel, bisa disesuaikan dengan tingkat kebutuhan penelitian anda dan jumlah populasi yang teridentifikasi.

Setiap formula/cara baik rumus Slovin, Tabel Isaac dan Michael, Tabel Krejcie dan Morgan, serta Tabel Yount, mempunyai pendekatan statistik yang berbeda-beda. Akan tetapi keempat (4) formula/cara tersebut dapat digunakan untuk penarikan sampel di dalam dunia penelitian.

C. Cara Menentukan Sampel dalam Penelitian Kualitatif

Dalam konteks penelitian kualitatif, penentuan sampel lebih tepat tidak didasarkan pada teknik penarikan sampel peluang (probability sampling), hal ini disebabkan karena penelitian kualitatif melihat proses sampling sebagai parameter populasi yang dinamis (McMillan dan Schumacher, 2001:404). Hal ini dapat dipahami karena kekuatan dari penelitian kualitatif terletak pada kekayaan informasi yang dimiliki oleh responden, dari kasus yang diteliti, dan kemampuan analisis peneliti. Artinya dalam penelitian kualitatif, masalah yang dihadapi dalam penarikan sampel, ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan (judgement) peneliti, berkaitan dengan perlunya memperoleh informasi yang lengkap dan mencukupi, sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian. Dengan demikian, logika ukuran sampel (banyak sedikitnya ukuran sampel) dibatasi/dihubungkan dengan tujuan penelitian, masalah penelitian, teknik

pengumpulan data, dan keberadaan kasus yang kaya akan informasi (atau oleh kecukupan informasi yang diperoleh). Alasan lain lebih tepatnya sampling nonprobability dalam penelitian kualitatif adalah, adanya ukuran populasi (parameter) yang tidak dapat dihitung (populasi tak terhingga/ infinite population), yaitu ukuran populasi yang sudah sedemikian besarnya tidak diketahui dimana keberadaannya/kondisi karakteristik elemen populasinya tidak dapat diidentifikasi dengan jelas, sehingga sudah dan atau tidak bisa dihitung (uncountable). Oleh karena itu probability sampling, yang mensyaratkan pemilihan sampel dilakukan secara acak dan dilakukan secara objektif, dalam arti tidak didasarkan semata-mata pada keinginan peneliti, sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan tertentu untuk terpilih sebagai sampel, kurang relevan atau kurang tepat dilakukan dalam penelitian kualitatif. Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa penentuan sampel dalam penelitian kualitatif sangat tepat jika didasarkan pada tujuan atau masalah penelitian, yang menggunakan pertimbangan-pertimbangan dari peneliti itu sendiri, dalam rangka memperoleh ketepatan dan kecukupan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan atau masalah yang dikaji. Sehingga penarikan sampel yang tepat adalah penarikan sampel berdasarkan tujuan (judgement sampling atau purposive sampling atau snowball sampling). Penentuan sampel berdasarkan tujuan, adalah “memilih kasus yang kaya informasi untuk diteliti secara mendalam” (Patton, 1990:169), ketika seseorang ingin memahami sesuatu tentang kasus tersebut tanpa harus melakukan generalisasi terhadap semua kasus yang sama.

Penentuan sampel berdasarkan tujuan dilakukan untuk meningkatkan kegunaan informasi yang didapat dari sampel yang kecil. Penentuan sampel berdasarkan tujuan mengharuskan bahwa informasi yang didapat tentang variasi di antara subunit sebelum sampel dipilih. Penelitian kemudian mencari orang, kelompok, tempat, kejadian untuk diteliti yang dapat memberikan banyak informasi. Dengan kata lain, peneliti memilih sampel yang mempunyai pengetahuan dan informasi tentang fenomena yang sedang diteliti. Tipe-tipe penentuan sampel yang termasuk dalam purposive sampling

diantaranya pemilihan lokasi, sampling komprehensif, sampling network, dan sampling berdasarkan jenis kasus (McMillan dan Schumacher, 2001:400-404)

BAB V

SURVEY

A. Pengertian Metode Survei

Menurut Fraenkel dan Wallen (1993), penelitian survei merupakan penelitian dengan mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan menanyakannya melalui angket atau wawancara untuk menggambarkan berbagai aspek dalam suatu populasi. Sedangkan Guy (1983) mengemukakan bahwa: “*A survey is an attempt to collect data from members of population in order to determine the current status of that population with respect to or more variables*”. Artinya, survei merupakan penelitian yang berusaha mengumpulkan data satu atau beberapa variable yang diambil dari anggota populasi tersebut pada penelitian. Kata *current status* dalam rumusan yang dikemukakan oleh Guy tersebut mengandung pengertian bahwa survei tersebut berusaha mengetahui berbagai informasi mengenai baik sikap, pendapat, ciri-ciri, fenomena tertentu yang terjadi pada saat survei dilakukan.

Survei menurut Cohen dan Nomion (1982) mengidentifikasikan sebenarnya lebih tepat dikatakan sebagai salah satu penelitian deskriptif. Berkenaan dengan itu Cohen dan Nomion (1982) mengatakan: “*survey gathers data at a particular point in time with the intention of a) describing the nature of existing conditions, or b) identifying standards against which existing condition can be compared, or c) determining the relationship that exist between specific event*”. Artinya bahwa: “penelitian survei merupakan kegiatan penelitian yang mengumpulkan data pada saat tertentu dengan tiga tujuan penting” yaitu: a) mendeskripsikan keadaan alami yang hidup saat itu, b) mengidentifikasi secara terukur keadaan sekarang untuk dibandingkan, dan c) menentukan hubungan sesuatu yang hidup diantara kejadian spesifik.

Secara lebih spesifik, Mc Millan dan Schumacher (2001) menyatakan bahwa, dalam penelitian survei, peneliti menyeleksi suatu sampel dari responden dan menggunakan kuesioner atau melakukan interviu untuk mengumpulkan informasi terhadap variable yang menjadi perhatian peneliti. Data yang dikumpulkan kemudian

digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik dari populasi tertentu, sebagaimana dinyatakan sebagai berikut: *“in survey research, the investigator select a samples of respondents and administers a questioner or conduct interview to collect information on variables of interest. The data that are gathered are used to describe characteristic of certain population. Survey are used to learn about people’s attitude, beliefs, values, demographics, behavior, opinions, habits, desires, ideas, and other types of information”*.

Sebagaimana penelitian ilmiah lainnya, penelitian survei memiliki unsur-unsur pokok yaitu konsep, prinsip, proposisi, teori, variabel, asumsi, hipotesis, dan definisi operasional. Unsur-unsur ini erat kaitannya dengan dua tahap penelitian survei yaitu tahap teoritisasi dan tahap emperisasi. Setiap tahap memerlukan unsur tersendiri. Pada tahap teoritisasi, peneliti harus memahami secara mendalam tentang konsep, prinsip, proposisi dan teori, sehingga dapat merumuskan hubungan-hubungan teoritis secara baik. Pada tahap emperisasi peneliti harus memiliki pengetahuan yang luas tentang variabel, asumsi, hipotesis, dan definisi operasional, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang data yang akan dikumpulkan.

Survei ditujukan untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik populasi, seperti komposisi masyarakat berdasarkan kelompok usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, agama, suku bangsa, etnis, dan lain-lain. Survei juga dapat digunakan untuk mengumpulkan data berkenaan dengan sikap, nilai, kepercayaan, pendapat, pendirian, keinginan, cita-cita, perilaku, kebiasaan, dan lain-lain. Karena model penelitian ini dipandang cukup sederhana, tetapi dapat menghimpun informasi yang penting tentang populasi yang cukup besar, maka penggunaannya sangat luas, sehingga peneliti perlu menentukan sampel penelitian dengan menggunakan teknik sampel tertentu. Hal ini sekaligus menunjukkan keuntungan penelitian survei, yaitu memungkinkan membuat generalisasi untuk populasi yang besar. Proses penelitian survei tidak terlalu berbeda dengan penelitian ilmiah lainnya, yaitu usaha yang sistematis untuk mengungkapkan suatu fenomena sosial yang menarik perhatian peneliti.

Menurut Wallace dalam Masri Singarimbun dan Soffian Efendi (1989), penelitian survei digambarkan sebagai suatu proses untuk mentransformasikan lima

komponen informasi ilmiah dengan menggunakan enam kontrol metodologis. Komponen-komponen informasi ilmiah tersebut adalah teori, hipotesis, observasi, generalisasi empiris, dan penerimaan ataupun penolakan hipotesis. Sedangkan kontrol metodologis yaitu (a) deduksi logika, (b) interpretasi, penyusunan instrument, penyusunan skala, dan penentuan sampel, (c) pengukuran penyederhanaan data dan perkiraan parameter, (d) pengujian hipotesis, inferensi logika, dan (e) formulasi konsep, formulasi proposisi, dan penataan proposisi. Proses penelitian survey dapat dimulai darimana saja bergantung dari keahlian dan kemampuan peneliti, yang penting adanya minat untuk memahami suatu fenomena sosial.

B. Karakteristik Penelitian Survei

Metode survei sebagaimana metode-metode ilmiah yang lain memiliki beberapa karakteristik tertentu. Sebagaimana dikemukakan oleh Best (Wuradji, 2006: 6), untuk dapat memenuhi persyaratan ilmiah, metode survei harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. *Logic*

Logic, mengandung pengertian bahwa metode survei harus dilandasi oleh kerangka pemikiran yang nalar, runtut, dan sistematis.

2. *Deterministic*

Deterministic, menunjukkan bahwa metode survei bukan saja melukiskan fakta secara deskriptif, akan tetapi melalui analisis korelasi kausalitas, peneliti dapat menjelaskan hubungan kausalitas antar variabel independen dan dependen.

3. *General*

General, menunjukkan bahwa hasil dari penelitian survei tidak hanya berlaku untuk kasus yang diteliti, akan tetapi dapat digeneralisasikan pada wilayah penelitian yang lebih luas.

4. *Parsimonious*

Parsimonious, menunjukkan bahwa dari penelitian survei yang dilakukan dalam waktu yang relatif singkat, dapat dikumpulkan banyak informasi dan variabel, yang hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi banyak tujuan.

5. *Specific*

Specific, menunjukkan bahwa kesimpulan dari penelitian survei berasal dari permasalahan yang telah dipilih secara spesifik yang indikator-indikatornya telah dirumuskan dan dikuantifikasi dengan jelas, dan dapat diamati dan diukur.

Sementara itu Issac dan Michael (1983), memberikan empat karakteristik sebagai berikut:

1. *Systematic*

Systematic berarti bahwa penelitian survei dirancang dengan seksama, mengikuti desain tertentu, tersistem, dan mengikuti prosedur yang konsisten.

2. *Representative*

Representative berarti bahwa penelitian survei yang dilakukan terhadap sampel, akan tetapi dengan menggunakan teknik-teknik sampling yang baik, hasilnya dapat mencerminkan keadaan populasi.

3. *Objective*

Objective mengandung pengertian bahwa hasil dari penelitian survei dapat memberikan kesimpulan berupa fakta yang benar sesuai dengan keadaan sebenarnya.

4. *Quantifiables*

Quantifiables mengandung pengertian bahwa penelitian survei menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu mulai dari proses memperoleh data, proses analisis data, sampai pada kesimpulan, menggunakan angka-angka dan perhitungan statistik.

C. Penggolongan Metode Penelitian Survei

Metode penelitian survei dapat diklasifikasi berdasarkan kriteria tertentu. Apabila ditinjau dari kelompok responden yang disurvei (Sudarsono dkk, 2013: 150), dapat digolongkan menjadi dua, yaitu (a) survei populasi yang kemudian dikenal dengan sensus, dan (b) survei sampel, yang dilakukan dengan mengambil sebagian dari populasi, kemudian hasilnya digeneralisasikan kepada populasinya. Penelitian survei banyak dilakukan dengan menggunakan teknik sampling.

Menurut Irawan Soehartono (2000:54) beberapa jenis survey, yaitu :

1. *Sample Survey*, survey yang dilakukan pada sebagian populasi (sampel)
2. *Sensus*, survey yang dilakukan pada seluruh anggota populasi.
3. *Public Opinion Poll*, survey yang mengajukan pertanyaan kepada responden tentang suatu topik pendapat umum, misalnya :sikap terhadap anak jalan.
4. *Cross sectional Survey*, survey yang membandingkan dua kelompok orang atau lebih untuk melihat perbedaan yang ada pada kelompok-kelompok tersebut.
5. *Survey Longitudinal*, survey yang akan melihat perubahan atau perkembangan yang terjadi dalam perjalanan waktu.

D. Desain Survei

Ditinjau dari desain penelitiannya, survei dapat dibedakan menjadi dua, yaitu desain longitudinal dan desain cross-sectional (Wiersma, 1986: 207-210).

1. Desain Longitudinal

Desain *longitudinal* merupakan proses pengumpulan data terhadap masalah tertentu dan dilakukan dalam waktu yang lama (Sudarsono dkk, 2013: 151) atau dengan kata lain desain ini digunakan untuk memahami isu yang berkepanjangan, tetapi populasi lebih kecil dengan pengumpulan data secara periodik. Berkenaan dengan waktu dalam konteks desain ini, jangka waktunya dapat panjang dan dapat pula pendek. Survei yang menggunakan periode waktu panjang misalnya lima tahun, sepuluh tahun atau lebih. Sensus penduduk misalnya yang diselenggarakan setiap 10 tahun dengan maksud untuk mengetahui perkembangan dan perubahan penduduk, termasuk survei dengan jangka waktu panjang. Demikian juga survei antar sensus yang diselenggarakan setiap lima tahun dengan maksud untuk mengetahui peristiwa-peristiwa kependudukan selama lima tahun.

Menurut Sudarsono dkk (2013: 151), desain survei *longitudinal* memiliki tiga tipe, yaitu *trend study*, *cohort study*, dan *panel study*. *Trend study* merupakan salah satu bentuk penelitian longitudinal yang pada umumnya dilakukan untuk meneliti perubahan atau perkembangan suatu peristiwa dalam waktu lama. *Trend study* bertujuan untuk mengetahui kecenderungan yang terjadi, untuk selanjutnya dapat digunakan dalam memperkirakan apa

yang akan terjadi kemudian hari. *Cohort study* mirip dengan trend study, akan tetapi mengenai masalah dan kelompok responden yang diteliti memiliki sifat yang lebih spesifik. Contoh yang paling jelas untuk *cohort study* dalam pendidikan adalah perkembangan partisipasi siswa setelah berlangsung selama periode waktu tertentu. Misalnya peneliti ingin mengetahui *cohort* terhadap siswa Sekolah Dasar pada saat masuk, misal pada tahun 1990, sampai siswa tersebut lulus pada tahun 1996. Tipe lain dari desain longitudinal adalah panel study. Dalam panel study, suatu kelompok sampel yang sama diteliti dua kali atau lebih. Kelompok sampel itulah yang disebut panel. Keuntungan dari panel study adalah peneliti dapat mengetahui bukan saja mengenai perkembangan suatu fenomena tertentu, akan tetapi juga dapat diketahui tentang sumber-sumber yang menjadi penyebab terjadinya perubahan tersebut.

2. Desain *cross-sectional*

Desain *cross-sectional* adalah desain survei dimana survei dilakukan terhadap kelompok responden (sampel) tertentu dalam jangka waktu yang relatif pendek (Sudarsono dkk, 2013: 152). Contohnya survei mengenai prestasi belajar anak lemah mental pada umur 6 sampai 10 tahun di suatu wilayah tertentu. Tujuan dari teknik sampling yakni untuk mengadakan estimasi dan menguji hipotesis tentang parameter populasi dengan menggunakan keterangan yang diperoleh dari sampel. Keterangan yang diperoleh dikuasi dan tergantung dua hal, antara lain: jumlah unit sampling yang dimasukkan dalam sampel dan teknik yang digunakan dalam memilih sampel. Pemilihan hal di atas bertumpu kepada berapa banyak keterangan yang ingin diperoleh (Nazir, 2005).

E. Pengumpulan Data Survey

Dalam penelitian survei, data dapat dikumpulkan melalui beberapa metode (Sudarsono dkk, 2013: 151) antara lain:

1. Pengumpulan data dengan menggunakan metode *interview* (wawancara)

Penelitian survei dengan menggunakan metode wawancara dapat dilakukan

kepada suatu kelompok maupun individual. Pada penelitian dengan wawancara individual ini lebih berhasil apabila peneliti merasa tertantang atau challenging untuk melakukan eksplorasi permasalahan dengan informasi yang terbatas (Darmadi, 2011: 242) sedangkan bila menggunakan wawancara terhadap grup, akan memungkinkan terjadinya interaksi diantara anggota kelompok dengan peneliti, sehingga menghasilkan suatu gambaran yang lebih baik tentang keadaan subjek atau objek yang diteliti (Darmadi, 2011: 241).

2. Pengumpulan data dengan menggunakan metode kuesioner

Kuesioner merupakan alat yang banyak digunakan dalam penelitian survei selain skala dan tes. Dengan menggunakan questioner, maka peneliti akan banyak mendapatkan data secara faktual. Agar mendapatkan informasi yang dibutuhkan secara tepat, maka kuesioner perlu disusun dengan baik dan memperhatikan prinsip-prinsip seperti yang diungkapkan oleh Kasnodiharjo (1993: 22) :

a) Jelas

Pada umumnya masalah yang timbul menyangkut penggunaan kata-kata yang tepat supaya responden memahami benar pertanyaan yang diajukan.

b) Membantu ingatan responden

Pertanyaan harus dibuat sedemikian rupa sehingga memudahkan responden untuk mengingat kembali hal-hal yang diperlukan untuk menjawab suatu pertanyaan. Cara yang sering dipakai ialah menggunakan "time line" dengan mengambil suatu peristiwa penting yang mudah diingat oleh responden. Kemudian setahap demi setahap menuju ke pertanyaan yang betul-betul diinginkan.

c) Membuat responden bersedia untuk menjawab

Bagaimanapun baiknya suatu kuesioner akan tidak ada artinya kalau responden tidak mau atau menolak untuk memberi jawaban. Hal ini bisa terjadi karena susunan pertanyaan ataupun kata-katanya

kurang tepat. usahakan jangan menanyakan hal-hal yang sulit atau bersifat sangat pribadi pada permulaan wawancara.

d) Menghindari bias.

Kadang-kadang responden mengetahui jawaban yang sebenarnya dari suatu pertanyaan tetapi dia menolak atau memberi jawaban yang lain. Paling sering ialah tentang income, oleh sebab itu di saat menanyakan income atau pengeluaran sebaiknya meminta ditanyakan jumlah tepatnya tetapi dengan menanyakan dalam bentuk "range".

e) Mudah mengutarakan.

Dalam banyak hal responden mengetahui jawabannya hanya saja mengalami kesulitan dalam mengutarakan. Dengan bantuan gambar atau rangking kala, responden cukup hanya menunjuk jawaban mana yang dimaksud dari pada harus menerangkan dengan kata-kata yang sulit.

f) Dapat menyaring responden.

Penting sekali langkah untuk menyaring responden sebab kalau tidak pertanyaan- pertanyaan tertentu mungkin tidak bisa dijawab karena ditanyakan ke responden yang salah. Oleh sebab itu untuk pertanyaan-pertanyaan khusus yang hanya ditanyakan kepada responden tertentu harus didahului dengan pertanyaan-pertanyaan penyaring.

Penggunaan kuesioner dalam penelitian survei memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan antara lain : (1) biaya murah bila dibandingkan dengan menggunakan metode lainnya seperti wawancara dan observasi, (2) dapat menjangkau responden dengan jumlah besar dan tempat tinggal jauh, (3) dapat diadministrasi dg mudah, dan (4) dapat dilakukan dg model anonim. Adapun kelemahan dari metode ini adalah: (1) kemungkinan terjadi tingkat pengembalian responden rendah, (2) tidak ada kepastian bahwa pertanyaan dalam angket diketahui

maksudnya oleh responden, (3) tidak ada kepastian bahwa yang menjawab adalah responden yang dimaksud oleh peneliti (Darmadi, 2011: 240).

3. Pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi

Jenis survei ini sering disebut *survey of record*, karena dalam kegiatan penelitian ini banyak menggunakan sumber-sumber berupa dokumen (catatan) atau informasi non reaksi. Dalam penelitian non reaksi ini, peneliti biasanya tidak banyak melibatkan jawaban langsung dari orang atau subjek yang diteliti. Survei model catatan ini mempunyai keuntungan dibandingkan dengan model lainnya, yaitu bahwa objektivitas informasi yang diperoleh lebih objektif dan bisa dipertanggungjawabkan, catatan yang ada memungkinkan dilakukan perbandingan secara historis dan dilakukan analisis kecenderungan dari satu keadaan ke keadaan lain yang berbeda. Meskipun demikian, jenis survei ini memiliki kelemahan juga yakni catatan pada umumnya hanya berupa informasi faktual yang masih memerlukan kajian lebih lanjut guna mencapai kebermaknaan, catatan juga dapat menimbulkan salah persepsi, utamanya jika peneliti tidak dapat menerangkan bagaimana catatan dikumpulkan dan diadministrasi, dan sumber-sumber catatan mungkin sekali tidak lengkap, tidak tepat, dan *obsolete* atau kadaluwarsa (Darmadi, 2011: 238-239).

4. Pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono, 2003). Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observer atau pengamat berada bersama objek yang diselidiki disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan tidak pada saat peristiwa tersebut berlangsung, misalnya: melalui film, slide atau foto. Teknik observasi terbagi menjadi dua macam, yaitu teknik observasi terbuka dan observasi tertutup. bentuk observasi yang ideal dan paling dapat dipertanggungjawabkan. Pada teknik ini,

peneliti melakukan observasi secara terang-terangan dan dengan mengungkapkan identitas pribadi maupun institusi yang diwakilinya secara jelas. Selain itu, orang yang akan diobservasi tidak merasa dikecoh atau ditipu, hal inilah yang menjadi keunggulan observasi terbuka. Lain halnya dengan observasi terbuka, observasi tertutup dilakukan secara diam-diam dan peneliti tidak mengungkapkan identitas pribadi maupun institusinya bahkan dirahasiakan. Misalnya untuk mengobservasi observer menyamar menjadi sesuatu. Keunggulan teknik ini adalah bisa digunakan untuk menyusup ke orang atau kelompok yang akan dijadikan objek observasi. Kelemahannya adalah pihak yang diobservasi merasa dikecoh atau ditipu, dan apabila ia merasa keberatan maka ia bisa saja melaporkan observer sebagai "pencuri data." Seorang pengamat harus memperhatikan beberapa hal berikut agar penggunaan teknik observasi ini dapat mengumpulkan data secara efektif:

- a. Memiliki pengetahuan yang cukup mengenai objek yang akan diobservasi,
- b. Pemahaman tujuan umum dan khusus dari penelitian yang dilaksanakan,
- c. Menentukan cara dan alat yang digunakan dalam pencatatan data, apakah akan langsung dicatat atau setelah observasi selesai dilakukan.
- d. Menentukan kategori gejala yang diamati, apakah dengan menggunakan skala tertentu, sekedar mencatat frekuensi gejala yang muncul tanpa klasifikasi tingkatannya.
- e. Pengamatan dan pencatatan harus dilakukan secara cermat dan kritis, agar tidak ada satu gejala pun yang terlewatkan dari pengamatan.
- f. Pencatatan setiap gejala harus dilakukan secara terpisah agar tidak saling mempengaruhi.
- g. Memiliki pengetahuan dan keterampilan terhadap alat dan cara mencatat hasil observasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A., Dkk. 2015. Pengertian Dan Fungsi Dari Populasi/ Subjek, Dan Teknik Sampling Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif. Makalah Dapat Diunduh Di https://www.academia.edu/31851658/Pengertian_Dan_Fungsi_Dari_Populasi_Subjek_Dan_Teknik_Sampling_Dalam_Penelitian_Kuantitatif_Dan_Kualitatif.
- Atika, A.R., Dkk. 2015. Teknik Sampling. Makalah Dapat Diunduh Di https://www.academia.edu/19678128/Teknik_Sampling
- Hertanto, E. Cara Menentukan Ukuran Sampel / Responden Dalam Penelitian Kuantitatif. https://www.academia.edu/29793046/Cara_Menentukan_Ukuran_Sampel_Dalam_Penelitian_Kuantitatif.
- Pamungkas, W. 2015. Statistika TI-Sampling. https://www.academia.edu/16659126/Teknik_Sampling_Statistika_TI.
- Rusdi, Dkk. (2016). Penelitian Deskriptif Dengan Metode Survei. Makalah Dapat Di Unduh Di https://www.academia.edu/28799367/Penelitian_Dengan_Metode_Survei.
- Setiawan, N. (2007). Penentuan Ukuran Sampel Memakai Rumus Slovin Dan Tabel Krejcie-Morgan: Telaah Konsep Dan Aplikasinya. *Makalah Disampaikan Pada Diskusi Ilmiah Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan Unpad, Kamis 22 November 2007.*
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), Hlm. 117.